

**KH. HAYYUNG : TOKOH PEMBAHARU MASYARAKAT ISLAM  
DI SELAYAR 1918-1961**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada jurusan Sejarah dan Arkeologi  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**

**MUHAMMAD YASIR**

**NOPOK ; 8807023**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**UJUNG PANDANG**

**1994**

139

27/8-94  
S. kelas

# KH. HAYYUNG : TOKOH PEMBAHARU MASYARAKAT ISLAM DI SELAYAR 1918-1961



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada jurusan Sejarah dan Arkeologi

Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

BIBLIOTEKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	27 - 8 - 94
Asal dari	-
Jumlahnya	2 (dua) eksemplar
Marga	Hasan
No. Inventaris	952002 139
No. Kias	

OLEH

**MUHAMMAD YASIR**  
NOPOK ; 8807023

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG

1994

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. : 405 / PT04.H5.PS/C/1994, tanggal 24 Pebruari 1994 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang, 16 JULI 1994

Pembimbing Utama,



Drs. Daud Limbugau, SU.

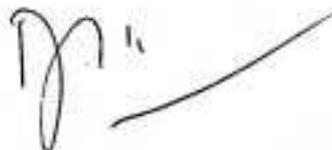
Pembantu Pembimbing,



Drs. Anwar Thosibo, M.Hum.

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,  
U.b. Ketua Jurusan Sejarah dan  
Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin,



Drs. Daud Limbugau, SU.

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

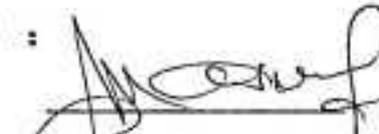
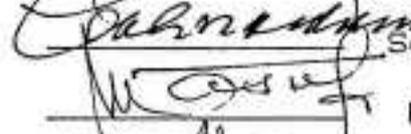
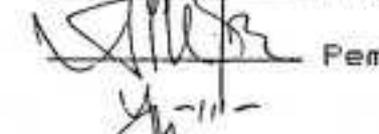
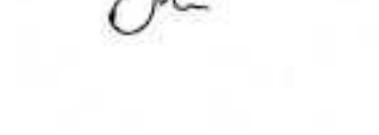


Pada hari ini, Sabtu tanggal 16 Juli 1994 tim penguji menerima baik Skripsi yang berjudul : *KH. Hayyung : Tokoh Pembaharu Masyarakat Islam di Selayar 1918 - 1961* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi -- Program Studi Sejarah -- pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang , 16 Juli 1994

TIM PENGUJI :

1. Prof. Dra. Ny. Marrang P.,M.S.
2. Drs. Baharuddin Batalipu
3. Prof. Dra. Ny. Marrang P.,M.S.
4. Drs. Bambang Sulistyono, MS.
5. Drs. Daud Limbugau, SU.
6. Drs. Anwar Thosibo, M.Hum.
7. Yosi. F.

 Ketua  
 Sekretaris  
 Penguji I  
 Penguji II  
 Pembimbing I  
 Pembimbing II

## ABSTRAK

Jurusan Sejarah dan arkeologi  
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin  
Skripsi Juli 1994

Muhammad Yasir

*KH. Hayyung : Tokoh Pembaharu Masyarakat Islam di Selayar  
1918-1961*

vi + 86 halaman

---

Gerakan pembaharuan yang dimotori KH. Hayyung untuk memberantas penyimpangan pelaksanaan syariat Islam diilhami oleh jalan pikiran tokoh-tokoh modernis yang muncul lebih dahulu. Organisasi Muhammadiyah sebagai partnernya dalam berjuang, adalah salah satu bukti bahwa ide pembaharuan yang dijalankannya adalah hasil introdusir dari sini tampak bahwa pembaharuan yang dijalankan KH. Hayyung memiliki muatan yang kurang lebih sama seperti yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah.

KH. Hayyung menyampaikan gagasan-gagasan pembaharuannya melalui pengajian-pengajian dan jamaah tabligh yang diselenggarakannya di kampung-kampung Selayar. Usahnya menghilangkan praktek bid'ah dan khurafat yang sudah sangat menyatu dengan tradisi setempat mendapat tantangan keras dari berbagai pihak. Para Opu yang merasa terancam

kedudukannya berusaha menghalau setiap gerakannya, tetapi segera tampak bahwa apa yang diperjuangkan KH. Hayyung meninggalkan kesan yang sangat mendalam, dan ide-ide pembaharuannya terus menerus mendapat tempat di hati masyarakat.



## KATA PENGANTAR

Kajian ini mencoba mengungkapkan profil seorang tokoh Islam, yang memiliki kesadaran moral dan komitmen yang tinggi akan terciptanya manusia-manusia Islam yang sandaran hidupnya hanya kepada Al-Qur'an dan Sunnah semata. KH. Hayyung dengan gerakan pembaharuannya, berusaha mengembalikan akidah umat Islam Selayar yang terbelenggu dengan praktek-praktek bid'ah dan khurafat. Ia tampil dengan ide-ide pembaharuannya, dan dengan Muhammadiyah ia menyuarakan kandungan Al-Qur'an ; bahwa berjuang di jalan Allah adalah kewajiban bagi setiap Muslim". Dalam perjalanan dakwahnya ia menemui sejumlah rintangan dan hambatan yang terkadang mengancam keselamatan jiwanya.

Tulisan ini adalah salah satu usaha kecil untuk menampilkan tokoh yang dimaksud dengan harapan agar bisa membuka kepedulian kita, bahwa masih banyak tokoh-tokoh yang terabaikan dalam penulisan sejarah. Ini tidak berarti bahwa penulisan ini adalah kajian yang paling lengkap mengenai beliau tetapi mungkin, kita akan menemukan tulisan-tulisan lain sejenis mengenai ide-ide pembaharuannya. Karya ini tidak lebih dari "usaha kecil dalam kerangka pemikiran yang lebih luas" tentang salah satu aspek kesejarahan kita.

Banyak pihak yang membantu dalam usaha penulis menyelesaikan studi selama menuntut ilmu di Universitas

Hasanuddin ini. Pertama-tama penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Basri Hasanuddin, MA. yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar pada Universitas Hasanuddin yang dipimpinnya. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. Dekan Fakultas Sastra atas dorongan yang diberikan selama studi berlangsung. Terima kasih pula kepada Bapak ketua dan sekretaris jurusan Sejarah dan Arkeologi, para dosen yang telah memberikan sebagian ilmunya kepada penulis. Kepada Bapak Drs. Daud Limbugau, SU., dan Drs. Anwar Thosibo, M.Hum., sebagai pembimbing I dan II atas saran, dan koreksi yang berharga terhadap skripsi ini.

Kepada kedua orang tua penulis Muddin Daeng Parani dan ibu Hafsah Daeng Bulaeng yang membiayai, memberikan dorongan, dan memberikan pengertian yang mendalam tentang makna dan hakekat kehidupan, penulis menyampaikan terima kasih. Kepada adik-adikku Ramlah dan Ramli, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan-bantuan yang yang diberikan. Akhirnya kepada seseorang yang memahamiku dengan sepenuh hati Habbabul Jannah, penulis mempersembahkan karya ini sebagai tanda mata dengannya. Meskipun penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, tetapi tanggung jawab sepenuhnya terhadap isi tulisan ini berada di tangan penulis.

Ujung Pandang, 11 Juli 1994

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN . . . . .	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI . . . . .	iii
ABSTRAK . . . . .	iv
KATA PENGANTAR . . . . .	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
I.A. Alasan Memilih Judul . . . . .	1
I.B. Masalah dan Pembatasan Masalah . . . . .	5
I.C. Metodologi . . . . .	7
BAB II. KEADAAN MASYARAKAT SEBELUM ADANYA IDE PEMBAHARUAN	
II.A. Agama . . . . .	14
II.B. Politik dan Pemerintahan . . . . .	22
II.C. Ekonomi . . . . .	26
II.D. Adat Istiadat . . . . .	34
BAB III. RIWAJAT KH. HAYYUNG SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU	
III.A. Masa Kanak-kanak . . . . .	43
III.B. Pendidikan . . . . .	45
III.C. Usaha-Usahanya . . . . .	48
BAB IV. PEMBAHARUAN DALAM BEBERAPA BIDANG	
IV.A. Bidang Akidah . . . . .	57
IV.B. Bidang Syariah . . . . .	61
IV.C. Bidang Muamallah . . . . .	69
BAB V. KESIMPULAN . . . . .	79
KEPUSTAKAAN . . . . .	83
DAFTAR INFORMAN . . . . .	85
LAMPIRAN . . . . .	87



## BAB I PENDAHULUAN

### I.A. Alasan Memilih Judul

Gagasan pembaharuan untuk memurnikan agama dari syirik, bid'ah dan khurafat, pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.<sup>1</sup> Dilihat dari konteks ini sangat jelas bahwa gerakan dalam pembaharuan yang dibawa oleh tokoh-tokoh Islam telah berhasil memberikan suatu pemahaman baru dengan pembenaran teologis untuk memperlancar transformasi sosial menuju masyarakat yang islami.<sup>2</sup>

Usaha yang dilakukan oleh KH. Hayyung untuk memberikan pedoman pemahaman Islam yang benar dengan melepaskan "beban-beban kultural" yang sampai sejauh itu oleh masyarakat dianggap menghambat atau mematikan sama sekali tradisi leluhur mereka dan dianggap sebagai penghalang kemajuan peradabannya. Usaha pemurnian agama untuk membersihkan Islam dari praktek-praktek syirik, takhyul, bid'ah dan khurafat merupakan bukti yang menjelaskan hal itu.

Tetapi segera akan tampak bahwa ada semacam "pengorbanan" yang harus dihadapi untuk gerakan pemurnian

---

<sup>1</sup>Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi.* (Bandung : Mizan, 1991), hal. 268.

<sup>2</sup>*Ibid.*



tersebut. Sementara praktek-praktek syirik dan takhayul merupakan bagian dari budaya Islam sinkretik, praktek-praktek bid'ah dan khurafat adalah bagian dari praktek Islam tradisional. KH. Hayyung tampak berusaha mendongkel budaya Islam sinkretik dan Islam tradisional sekaligus dengan menawarkan sikap keagamaan yang lebih murni. Hal ini tentu menimbulkan resiko sosial dan budaya. Di masa kecil KH. Hayyung tergolong anak yang nakal sehingga tidak mengherankan bila orang tuanya H. Rahim dan Andong Lolo Dg. Rani mengirimnya untuk belajar ke Mekkah. Tetapi kenakalannya itu dapat dimengerti, sebab anak pada usia tersebut sering memperlihatkan sikap "keakuannya" diantara "aku-akunya" yang lain. Kenakalannya pada usia yang begitu muda, mungkin juga dipengaruhi oleh pemberontakan batinnya untuk menaklukkan sesuatu yang dianggapnya menjadi bagiannya.<sup>3</sup> Pada tahun 1903 ia meninggalkan Barugaia-Selayar menuju Mekkah dan tinggal bersama seorang ulama kenamaan Syekh Abdurrahman Bugis. Selama berada di Mekkah (1903-1918) ia mempelajari ilmu agama Islam di bawah bimbingan syekh tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>KH. Mustafa, wawancara tanggal 23 Januari 1994 di Selayar.

<sup>4</sup>Muhammad Abduh Patta, *Pahlawan Daerah KH. Hayyung*. (Selayar : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Selayar, 1980), hal. 4.

Pada tahun 1918 ia kembali ke Selayar. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya, ia mencoba memperbaiki pola pemahaman masyarakat terhadap Islam yang dilihatnya banyak penyimpangan. Ia melihat ada dua faktor utama yang menyebabkan rusaknya akidah dan ibadah umat Islam Selayar itu. Pertama, adalah tersesatnya umat ke dalam aliran tasawuf yang dikembangkan oleh ulama dan imam kerajaan. Kedua, terbelenggunya umat ke dalam adat istiadat kerajaan yang dibiarkan oleh penjajah Belanda yang sebenarnya bisa melumpuhkan potensi umat Islam. Oleh karena itu, ide pembaharuan KH. Hayyung ditujukan kepada dua hal pula yakni; membersihkan akidah dan ibadah umat Islam dari takhyul, kuruafat dan bid'ah serta berusaha menumbuhkan kesadaran akan harga diri umat Muhammad dan meningkatkan derajat umat manusia agar dapat bebas seperti bangsa-bangsa lain. Untuk mendukung misinya itu, maka ia mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1928 di Joong Selayar, Distrik Bonea Karasedinan Bonthain.<sup>5</sup> Selain sebagai tokoh pembaharu Islam, yang sebahagian besar digelutinya, ia dikenal pula sebagai seorang pejuang kemerdekaan di Selayar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 5.

<sup>6</sup>Sebagai pejuang kemerdekaan K.H. Hayyung mendapat Piagam Penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia yang dikeluarkan pada tanggal 10 November 1958 di Jakarta dan ditandatangani oleh Presiden Soekarno.

Gerakan pemurnian agama sebagai tema pokok perjuangannya, bertujuan menghapus sumber-sumber budaya lama untuk digantikan dengan budaya "baru", atau menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru. K.H. Hayyung dengan Muhammadiyahnya, tampak dengan sadar melakukan pelbagai upaya pembaharuan demi mencapai cita-cita masyarakat yang islami, dengan resiko yang belum disadarinya, meskipun nyawa taruhannya.

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan pada tahun 1931 adalah contoh yang paling jelas dari usahanya menyiarkan syiar Islam. Aktifitas politiknya juga merambah pada bidang-bidang lain. Hal itu tercermin melalui sikapnya ketika ia mendirikan ranting organisasi Sarekat Islam tahun 1923, dan Badan Dakwah Islamiyah di pulau Tambolongan Selayar. Dari dua organisasi Islam yang dibentuknya, tampak Muhammadiyah lah yang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan. Kiprahnya di bidang politik dan Islam setidaknya telah menempatkan dirinya dalam posisi yang amat penting dalam pentas penulisan sejarah di daerah Selayar. Apakah perjuangannya yang begitu berarti bagi kepentingan semua umat Islam Selayar kita akan mengabaikannya atau seolah mencoret namanya dalam khasanah sejarah kita yang justru saat ini tengah giat kita menggantinya ? Kiranya tulisan ini adalah salah satu usaha kecil untuk menampilkan tokoh-tokoh

lokal dalam konteks penulisan sejarah yang lebih luas.

#### I.B. Masalah dan Pembatasan Masalah

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pelaksanaan syariat Islam oleh masyarakat Selayar pada masa itu bertentangan dengan ajaran Islam. Akidah dan ibadah telah berbaur dengan takhayul, khurafat dan bid'ah. Hal yang paling diutamakan oleh mereka adalah perayaan Maulid Nabi untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah. Kegiatan itu dilaksanakan dengan pembacaan barasanji dan dilengkapi dengan sesajen untuk persembahan. Acara yang lainnya yakni *pangarrakang pandang* dengan mengerat daun pandan oleh para pemuda-pemudi berpasangan dan berlangsung selama beberapa malam di rumah imam-imam kampung.

Awal kedangkalan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sebenarnya dimulai ketika para pengembang Islam pada tahap permulaan tidak bersikap tegas terhadap praktek-praktek masyarakat yang menyimpang dari Qur'an dan Hadist. Pada masa itu, Islamisasi dimulai dari raja, kemudian diikuti oleh rakyat. Pada umumnya rakyat memeluk agama Islam, hanyalah merupakan salah satu bukti perwujudan ketaatan mereka kepada raja dan bukan atas kesadaran sendiri. Karena itu, tidak mengherankan apabila umat Islam tidak dapat memisahkan antara upacara agama dengan upacara kerajaan yang masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang bertentangan dengan

akidah Islam.

Studi ini sebenarnya diilhami oleh dua pertanyaan yang sederhana, yakni ; apa yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu, dan apakah perbuatannya itu bermafaat bagi kemaslahatan orang banyak ? Tetapi kajian ini tidak akan menjawab secara tuntas persoalan itu, sebab masalah yang lebih urgen untuk diketengahkan berkaitan dengan topik ini yaitu ; 1). Siapakah sebenarnya tokoh yang menjadi pokok pembicaraan kita ini ?, 2). Strategi apa yang ditempuhnya dalam menjalankan dakwahnya ?, dan 3). Ide-ide pembaharuannya ditujukan kepada bidang apa saja ? Permasalahan inilah yang hendak dibahas dalam tulisan ini. Namun persoalan-persoalan kecil yang melindungi obyek ini akan dicoba oleh penulis untuk menelaahnya. Sebab penulis yakin, bahwa riak peristiwa, letupan-letupan seketika apapun pasti akan menimbulkan akibat yang tidak terduga. Ketidakkdugaan itulah yang menyebabkan seseorang tidak menyadari bahwa apa yang baru disaksikan tadi, berpengaruh terhadap situasi lingkungannya. Demikian halnya dengan apa yang telah diperbuat oleh almarhum KH. Hayyung. Kajian ini dimulai dari tahun 1918, suatu masa di mana ia mulai menebarkan benih-benih pembaharuan pemahaman ajaran Islam hingga akhir perjuangannya pada tahun 1961, saat ia dipanggil menghadap Ilahi Rabbi.

Istilah pembaharuan dalam judul ini, penulis mengikuti pendapat Harun Nasution, yakni suatu usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.<sup>7</sup> Berdasarkan pendapat ini dapatlah dimengerti bahwa pembaharuan ialah proses mengadakan perubahan nilai, sikap hidup dan cara berpikir masyarakat yang membawa kemajuan dan kebudayaan, yang lebih ada pengaruhnya dan lebih cermat. Pembaharuan masyarakat Islam yang dimotori KH. Hayyung di Selayar ialah mengembalikan pandangan dan sikap hidup umat Islam kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

#### I.C. Metodologi

Sebagai tokoh Islam, KH. Hayyung bekerja keras untuk menanamkan akidah Islam di kalangan rakyat dan pembesar pemerintah untuk membersihkan kepercayaan kebatinan yang bercorak kemusyrikan menjadi keyakinan yang sempurna berdasarkan tuntutan tauhid. Memimpin cara-cara menjalankan ibadah serta mengatur jalannya pergaulan sesama manusia atas dasar *ahluqal karimah* (akhlak yang mulia). Memberantas

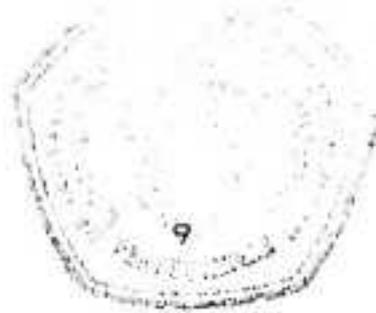
---

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1979), hal. 9.

kebiasaan lama yang merusak martabat manusia yang telah membudaya, seperti judi, mabuk, sabun ayam serta segala bentuk ketidakjujuran. Menyelenggarakan pengajian-pengajian bersama untuk menghilangkan tingkat perbedaan manusia atas dasar kelas-kelas, untuk dibina dengan orde pembaharuan atas dasar persamaan dan persaudaraan. Yang kuat melindungi yang lemah dan yang muda menghormati yang tua dengan sikap yang tidak berlebihan. Menanamkan sifat kejujuran, keihlasan beramal dan tidak mengabaikan urusan dunia untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan bersama, akan tetapi tidak menjadikan dunia tujuan akhir dalam hidup.

Dunia bukan untuk dikutuk, demikian menurut pandangan K.H. Hayyung, tetapi juga bukan untuk didewakan. Mengambil manfaat dunia dengan cara yang halal lagi terhormat untuk diratakan secara adil bagi kesejahteraan bersama. K.H. Hayyung juga memimpin rakyat dalam masa perjuangan untuk menegakkan kepala supaya jangan diperbudak oleh siapapun.

Sebagai pemimpin yang berada dalam struktur sosial masyarakatnya, K.H. Hayyung membawa fungsi atau peranan untuk menguasai, mengatur dan mengawasi agar tujuan perjuangannya tercapai. Selain itu, agar tetap terjaga nilai-nilai sosial kultural masyarakatnya. Ditinjau dari segi ini, maka ada interaksi dan komunikasi dua arah antara K.H. Hayyung dan pengikut ( masyarakat ). Diperlukan



persetujuan, dukungan dan kepercayaan dari pihak kedua terhadap pihak pertama. Dalam masyarakat tradisional kekuasaan dan pengaruh bersumber pada prinsip kekuasaan yang keramat, yaitu kharisma. Berbagai teori dapat dipakai untuk menyoroti aspek-aspek kepemimpinan tertentu atau faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepemimpinan itu.

Salah satu pendekatan sejarah yang sering dijadikan sebagai rujukan oleh para ahli ialah pendekatan yang diajarkan oleh Carlyle. Di dalam sejarah tokoh-tokoh besar dengan kepribadian luar biasa berkuasa, menentukan perang dan damai, nasib rakyat dan panjang pendeknya jalan sejarah. Pendapat yang berlawanan dengan itu ialah pendapat yang mendasarkan argumennya pada pengaruh faktor lingkungan sebagai munculnya pemimpin seperti waktu, tempat dan keadaan.<sup>8</sup>

Oleh karena kepemimpinan itu merupakan pertemuan antara berbagai faktor : kepribadian, sifat golongannya dan situasi atau kejadian maka menjadikan pendekatan lingkungan ( ecology approach ) sebagai pola acuan dalam penulisan ini adalah sangat tepat.

Langkah pertama dari kegiatan penulisan ini adalah mencari, dan menemukan sumber keterangan yang lazim disebut

---

<sup>8</sup>Sartono Kartodirdjo, ( Peny. ), *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, ( Jakarta : LP3ES, 1986 ), hal. vii.

Heuristik.<sup>9</sup> Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diungkapkan. Karena itu, penelitian kearsipan, kepustakaan dan wawancara adalah keharusan.

Penelitian kearsipan dimaksudkan untuk mencari sumber yang bersifat primer. Laporan yang dibuat oleh C. Nooteboom yang berjudul *Memorie van Oergave Onderafdeeling Selaier* yang ditulis pada tahun 1937 adalah salah satu contoh dari sumber jenis ini. Laporan ini banyak memberikan deskripsi tentang keadaan di Selayar seperti kehidupan keagamaan, sosial, politik dan ekonomi selama ia memegang kekuasaan sebagai kontrolir. Selain itu beberapa arsip yang memuat tentang kehidupan keagamaan di Selayar yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia perwakilan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan di Ujung Pandang dengan Nomor Registrasi 450 ; sebuah dokumen berupa Piagam Penghargaan yang dianugerahkan kepada KH. Hayyung atas jasanya selaku pejuang dan ulama yang merupakan sumber yang dapat menjelaskan eksistensi perjuangannya.

Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan sumber sekunder yang bermanfaat untuk menambah dan melengkapi

---

<sup>9</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, ( Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1983 ), hal. 35.



sumber yang telah ada. Sebuah tulisan oleh Muh. Abduh Patta yang berjudul *Pahlawan Daerah KH. Hayyung* (1980) banyak memberikan keterangan dan informasi yang berharga tentang riwayat KH. Hayyung. Kajian yang mencoba menganalisa tentang kebudayaan Selayar ditulis oleh Muh. Nur Baso yang berjudul *Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya Dengan Kebudayaan Lainnya* (1981) sangat berguna bagi penulis sebagai bahan acuan dalam penulisan ini. Beberapa buku yang mengkaji tentang pembaharuan dalam ajaran Islam, sejarah perkembangan agama Islam dan beberapa buku yang membahas seputar pengalaman ajaran Islam serta beberapa artikel tentang pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah sebagai organisasi yang diperjuangkan oleh KH. Hayyung sangat membantu penulisan ini. Terutama untuk meluaskan pandangan dalam menganalisa pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Hayyung. Buku yang ditulis oleh Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* adalah sangat penting sebagai bahan rujukan, terutama untuk memahami potret gerakan-gerakan modern Islam di Indonesia.

Selanjutnya dari usaha pencarian sumber ini adalah wawancara untuk mengumpulkan sumber keterangan lisan dari beberapa tokoh yang masih hidup yang mengikuti dan menyaksikan dari dekat aktifitas yang dilakukan KH. Hayyung. Sumber keterangan lisan ini sangat bermanfaat untuk menambah

dan melengkapi sumber keterangan yang telah ada.

Pengolahan sumber sejarah dalam bentuk *kritik sumber* merupakan tahap kedua dari usaha penulisan ini. Pengolahan terhadap sumber selalu diperhadapkan pada keaslian, keabsahan dan kevalidan sumber yang dipergunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan. Hal ini terjadi karena pada hakekatnya setiap sumber sejarah tidak seutuhnya merupakan gambaran tentang kejadian tersebut secara utuh, akan tetapi penulis, jaman dan kebudayaan-kebudayaan yang mengitarinya sangat berpengaruh. Karena itu kritik sejarah dalam penulisan sangat menentukan rekonstruksi masa lampau. Untuk hal itu louis Gottschalk melihat, bahwa dalam proses analisa sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan didalam dokumen lebih daripada dokumen itu sendiri dalam keseluruhannya. Menurut beliau, sesuatu unsur itu bukanlah apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi, sejarah dapat kita ketahui melalui suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.<sup>10</sup> Ini berarti bahwa pengolahan sumber, dititikberatkan pada kritik terhadap isi sumber yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diungkapkan.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 95.

Analisa dan kritik terhadap sumber keterangan lisan yang didapat melalui hasil wawancara, utamanya menyangkut subyektifitas pengkisah dengan jalan membandingkan dengan sumber keterangan yang telah didapatkan sebelumnya maupun dengan hasil wawancara dengan tokoh yang lain. Hal ini sangat penting mengingat para pengkisah sejarah sangat dipengaruhi oleh pandangan, nilai-nilai dan ide-ide dari pengkisah sejarah didalam menuturkan kisahnya.

*Interpretasi* merupakan tahap ketiga dari usaha penulis untuk menafsirkan sumber-sumber sejarah yang sebelumnya telah melalui proses kritik sumber sehingga menjadi fakta-fakta sejarah yang memungkinkan untuk memasuki tahap terakhir dariseluruh rangkaian penelitian sejarah yakni *historiografi*, pada tahap ini fakta-fakta sejarah dirangkai menjadi sebuah karya tulis yang dapat memberikan gambaran tentang K.H. Hayyung sebagai tokoh pembaharu masyarakat Islam di Selayar 1918-1961.

## BAB II

### KEADAAN MASYARAKAT SEBELUM ADANYA IDE PEMBAHARUAN

#### II.A. Agama

Pada masa sebelum pembaharuan Islam oleh K.H. Hayyung, kepercayaan masyarakat adalah mayoritas beragama Islam, termasuk raja-raja dan keluarganya. Mereka merupakan penganut Islam yang taat walaupun dalam prakteknya masih menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini tampak bahwa walaupun mereka tidak bersembahyang dan berpuasa, misalnya, tetapi mereka tidak mau disebut orang yang bukan Islam dan dalam kehidupan bermasyarakat tetap menuntut untuk tetap melaksanakan upacara-upacara sesuai dengan tata upacara Islam, seperti pernikahan, khitanan, kematian dan sebagainya.

Mereka tidak dapat memisahkan antara upacara keagamaan dan adat dalam tradisi kerajaan. Akidah dan ibadah telah berbaaur dengan takhayul, khurafat dan bid'ah.<sup>1</sup> Contoh-contoh kongkrit dalam realita kepercayaan yang menyimpang antara lain; mempercayai adanya perbedaan harkat kemuliaan manusia dilihat dari perbedaan ras, suku dan keturunan, memuja

---

<sup>1</sup>Takhayul merupakan kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Khurafat merupakan dongeng atau ajaran yang bukan-bukan, dan bid'ah adalah pembauran ajaran agama Islam, ajaran yang menyalahi ajaran yang benar. Lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal. 996, 504 dan 137.

*gaukang* (kerajaan), *saukang* (berhala) atau pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, yang diyakini dapat mendatangkan kemakmuran. Begitu pula azimat yang dapat menolak bala, mempercayai adanya hari-hari sial, kepercayaan terhadap jejak kaki di Gattarang Selayar yang dianggap sebagai telapak kaki Nabi Muhammad S.A.W.

Kepercayaan lain yang diyakini, yaitu terhadap lubang di Gattarang yang biasa disebut *Pakkojokang*. Bilamana umat Islam selesai menunaikan ibadah haji di Mekkah kemudian tidak mengunjungi *pakkojokang*, maka dianggap ibadah hajinya tidak sah atau batal. Sebaliknya bagi orang yang tidak mampu menunaikan ibadah haji, cukup dengan melaksanakan hari raya Idhul Adha selama tujuh kali berturut-turut, sudah dianggap telah menunaikan ibadah haji. Suatu hal yang unik atas kepercayaan pada *pakkojokang* tersebut, di mana orang-orang yang pergi ke tempat *akkojo'* (menurunkan tangan ke lubang) dengan niat ingin mengetahui akan rezekinya. Orang yang ada rezekinya akan mendapatkan lobang tersebut dalam keadaan dangkal, bahkan memperoleh sesuatu dalam bentuk apa saja. Tapi sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak memperoleh rezeki setelah menurunkan tangannya ke lubang *pakkojokang* tidak memperoleh sesuatu.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>H.A. Ahmad, wawancara tanggal 28 Pebruari 1994 di Ujung Pandang.

Muh. Nur Baso memberikan ilustrasi mengenai kepercayaan orang Selayar pada masa itu sebagai berikut; "Segala sesuatu selalu dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan. Bentuk-bentuk kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya apabila ada anak-anak yang disunat maka dicarikan orang tua yang dianggap sakti, supaya anak tersebut dapat kawin dengan derajat yang lebih tinggi atau jangan kawin dengan seseorang yang derajatnya lebih rendah. Dalam hal ini dicarikan seseorang yang memiliki pisau yang tajam dan steril untuk mencegah timbulnya tetanus. Bagi seseorang anak yang hasil sunatannya belum sembuh, dilarang melangkahi benda-benda tertentu karena dianggap mengakibatkan anak itu menjadi impoten.<sup>3</sup>

Kebiasaan lainnya telah disebutkan pula bahwa : Sering sesuatu penyakit dianggapnya sebagai warisan dari leluhur mereka yang apabila ada di antara keluarganya yang tertimpa dianggap bahwa memang akan terjadi dan merupakan gilirannya. Untuk jenis penyakit *puru*, dikatakan semuanya musti dapat. Beberapa penyakit sering diterimanya sebagai suatu ujian dan sebagai yang diagungkan, misalnya penyakit cacar atau *puru*

---

<sup>3</sup>Muh. Nur Baso, "Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya Dengan Kebudayaan Daerah Lainnya", *Makalah*, (Selayar : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Selayar, 1982), hal. 21.

diberi sebutan opu karena dianggap sebagai raja. Selain itu, terdapat pula kepercayaan hari baik dan hari buruk atau berbahaya, sehingga untuk memulai sesuatu pekerjaan dicarinya hari baik. Selain itu mereka percaya pula kepada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti, dan ilmu-ilmu gaib lainnya.<sup>4</sup>

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah umat Islam telah jauh menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadist. Hal itu dapat dimengerti karena pengetahuan Islam sendiri masih dangkal sehingga menyebabkan mereka tunduk dan patuh terhadap warisan nenek moyangnya. Terbatasnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam mengakibatkan posisinya berada dalam dimensi kemunduran. Al-Amier Syakib Arsalan berpendapat bahwa salah satu sebab yang membawa kemunduran bagi umat Islam adalah kebodohan, yang telah menjadikannya tidak bisa membedakan antara tuak dan cuka ; lebih senang mendengar perkataan kosong dan bohong belaka yang seolah merupakan suatu doktrin yang harus diterimanya, dan tidak mengerti akan penolakan yang dituturkannya.<sup>5</sup> Kemunduran umat Islam

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 22.

<sup>5</sup> Al-Amier Syakib Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 86.

juga bukanlah karena Islam dianggap tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya hanya tinggal dalam ucapan di atas kertas.<sup>6</sup>

Dari kedua pendapat di atas tampak bahwa sebab-sebab yang membawa kemunduran umat Islam ialah karena kebodohan, tidak dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Di dalam Al-qur'an kita mengenal adanya rumusan *amar makruf nahi munqar*, yaitu perintah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. *Nahi munqar* atau mencegah kemungkaran berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan dalam berbagai manifestasinya. Sementara itu *amar makruf* diarahkan untuk mengemansipasikan manusia kepada petunjuk Ilahi untuk mencapai fitrahnya dalam keadaan mana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia. KH. Hayyung mencoba mengamalkan wahyu Ilahi dengan gerakan pembaharuannya, dengan resiko yang terkadang tanpa disadarinya dapat membawanya ke ujung maut.

Memang sulit untuk mengikis habis kepercayaan lama

---

<sup>6</sup>Harum Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 55.

masyarakat dalam waktu yang singkat yang sudah begitu mengakar yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesulitan itu bertambah rumit dirasakannya setelah munculnya aliran keagamaan "Binanga Benteng" yang dipelopori oleh H. Abdul Gani yang selama bertahun-tahun menetap di Arab dan telah mendapatkan pengetahuan tentang ajaran yang normal dari penyimpangan ajaran Islam. Ia menjadi pendiri dari suatu agama sendiri di Selayar, yang berdasarkan kepada mistik penganut Muhammad, tetapi dalam ajaran itu dinyatakan bahwa Nabi Isa mendapat tempat yang lebih tinggi dari Nabi Muhammad. Penganut agama ini mengakui Injil dan Isa Almasih di samping Qur'an dan Nabi Muhammad, sehingga agama mereka itu sudah merangkum dan melebihi baik agama Islam maupun Kristen. Itulah sebab utama bahwa harapan gereja terhadap aliran ini hampir tidak terpenuhi.<sup>7</sup>

Menurut C. Nootboom bahwa penganut ajaran agama Binanga Benteng merupakan ajaran *filsafat mistik pantheisme*.<sup>8</sup> Ajaran ini memandang bahwa penghancuran sepenuhnya tabiat pribadi dan secara mutlak berpaut pada Tuhan merupakan kedudukan

---

<sup>7</sup>J. Noorduyn, "Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan", W.B. Sidjabat (Ed.), *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*. (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1964), hal. 96-97.

<sup>8</sup>C. Nootboom, "Memorie Van Overgave Onderafdeeling Selayar", (Selayar, 1937), hal. 9.

tertinggi dari kesejahteraan kemanusiaan. Selain itu, ajaran ini juga bersifat eskatologis yang mengajarkan bahwa masa kerajaan Allah sudah dekat dan bahwa Nabi Isa sudah mempersiapkan diri untuk menerima kekuasaan-Nya atas dunia. Setiap penganut ajaran ini diberikan inti dari ajaran yang berbahasa Arab secara tertulis.

Tempat pemukiman para penganut ajaran Binanga Benteng berpangkal dari Batangmata kemudian ke Binanga Benteng Layolo. Selanjutnya berkembang ke Kampung Tongke-Tongke Barang-Barang, pesisir Kampung Padang, Kampung Gusung di Pulau Pasi, di Para di Batu rapa daerah pedalaman Bonea dan tersebar ke Makassar ( kampung Pisang serta ke Pulau Sumbawa).<sup>9</sup> Para penganutnya yang menetap di Makassar menghendaki dibentuknya satu organisasi sebagai suatu kebutuhan untuk menghimpun para penganut ajaran tersebut. Mereka kemudian mendirikan *Perkumpulan Menuntut Kebenaran Igama*. Akan tetapi hal ini terbentuk di luar ajaran Binanga Benteng yang ada di Selayar. Dari kenyataan itu, maka pendeta dari *Indische Kerk* di Makassar yaitu Tn. Brokken mengadakan penelitian di Selayar dan beranggapan bahwa para penganut ajaran Binanga Benteng telah keluar dari Islam dan telah menjadi pengikut Nabi Isa. Bahkan seorang 'Perngembala

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 10.

Tuhan ' Pastor Dr. Reimer meramalkan bahwa dalam tempo satu tahun orang-orang Binanga Benteng akan menjadi Kristen semua.<sup>10</sup> Tentu hal ini berdasarkan pada alasan yang melenceng dari perkiraan semula bahwa telah menemukan dasar kesediaan bagi ajaran kekristenan. Namun para penganut ajaran Binanga Benteng tetap berpegang pada prinsip menjadi penganut dari ajaran murni yang ditanamkan oleh pelopor ajaran ini.

Meskipun prinsip-prinsip ajaran ini sebenarnya dapat berakibat agitasi politik tetapi ternyata hal ini belum menunjukkan adanya propaganda politik yang berarti. Sebaliknya dilihat secara umum pengikut-pengikutnya merupakan anggota-anggota yang sangat tertib, yang mengorbankan bahkan bagian terpenting dari hidup mereka dengan kesibukkan akan hal-hal kerohanian tanpa menampakkan pengaruh yang besar kepada urusan keduniaan. Kenyataan-kenyataan yang ada merupakan tantangan yang dihadapi KH. Hayyung. Selain hal tersebut di atas, di Selayar juga berkembang organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini sangat penting artinya dalam kehidupan pemerintahan, sebab

---

<sup>10</sup>Arsip Pemerintah Daerah Tingkat I Propensi Sulawesi Selatan, "Laporan Mengenai Aliran Binanga Benteng", yang dikirim oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Benteng Selayar, tertanggal 18 Juli 1953. No. Reg. 450.

menentang perkara-perkara yang pincang dalam keseimbangan masyarakat. Seperti penempatan ulama-ulama dalam lingkungan yang lebih tinggi dan bekerjasama dalam melaksanakan upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan benda-benda ornament dari daerah adat. Para ulama ini sarat memainkan peranan. Tentu saja tindakan yang demikian itu bertentangan dengan kemurnian ajaran Islam seperti yang dianjurkan Muhammadiyah. Hal ini jelas berakibat bertentangan dengan adat.

Sementara itu, dalam perkembangannya organisasi Muhammadiyah terus melebarkan sayapnya untuk menuntun masyarakat kejalan yang benar, mendirikan rumah-rumah ibadah, melakukan tabliq secara terbuka dan memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah serta membuka lembaga-lembaga pendidikan. Di pihak lain penganut ajaran Binanga Benteng mengalami masa surut karena adanya larangan dari pemerintah pada tahun 1962 untuk dikembangkan. Sedangkan para penganutnya dipersilakan memilih kembali agama induk yaitu Islam atau Kristen. Para penganutnya yang memilih masuk Kristen merupakan titik awal masuknya agama Kristen di Selayar.

#### II.B. *Politik dan Pemerintahan*

Sebelum K.H. Hayyung memulai gerakannya sampai terbentuknya Negara Kesatuan RI, daerah Selayar terbagi

dalam 17 Distrik yaitu : Distrik Tanete, Batangmata, Onto, Buki, Bonea, Benteng, Bontobangung, Ballakbuio, Laiyolo dan Barang-Barang di daerah Pulau Selayar. Distrik Tambolongang, Jampea, Kayuadi, Rajuni, Kalao, Bonerate dan Kalutowa di gugusan pulau-pulau lainnya. Kepala distrik dikenal dengan sebutan *Opu* atau *Raja*. Seperti kepala distrik Tanete disebut *Opu Tanete*, distrik Batangmata di sebut *Opu Batangmata* dan sebagainya. Sedangkan kepala kampung atau *Galarang* disapa dengan sebutan *Opu Galla'*. Di samping kepala distrik dan kepala kampung yang menangani pemerintahan umum, ada pula yang diberi tugas menangani urusan agama. Kepala Urusan Agama yaitu Kadhi yang disebut *Opu Kali* di tingkat distrik dan Imam atau *Opu Imang* dikampung-kampung.<sup>11</sup>

Pada masa itu, Kepala Distrik ( *Opu* ) memegang peranan yang sangat menentukan. Mereka adalah raja diraja bagi rakyatnya yang ditangannya segala titah diucapkan. Dalam hubungan ini Andi Pallipui menjelaskan bahwa di samping sebutan *Opu*, Kepala Distrik menyandang pula nama sanjungan yang lebih tinggi yaitu *Kabusunganta*, yang artinya tempat kita mendurhaka.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>H.A. Maulana, wawancara tanggal 28 Pebruari 1994 di Ujung Pandang.

<sup>12</sup>Andi Pallipui, wawancara tanggal 20 Pebruari 1994 di Selayar.

Opu-Opu di Selayar pada waktu itu, bukan saja menguasai penduduk tetapi juga seluruh daratan dan lautan dalam wilayah kekuasaannya. Untuk itu, maka setiap warga persekutuan adat yang telah berhasil menanam suatu tanaman pokok seperti jagung, padi dan palawija lainnya diwajibkan membayar sima, yaitu memberikan 10 % dari hasil yang dipungutnya kepada ketua adat (Galarang) yang selanjutnya diserahkan kepada Opu.

Sebelum kedatangan agama Islam, di Selayar telah mengenal sistem pemerintahan yang bersifat feodalistis yang didasarkan atas kekuasaan raja dan bangsawan. Inilah yang mengakibatkan munculnya tingkatan derajat manusia yang berbeda dan disebut kasta atau tingkatan-tingkatan sosial masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Opu ( raja ) merupakan tetesan darah dewa. Seorang raja menurut anggapan masyarakat bukanlah masyarakat biasa, sehingga masyarakat menyembah kepadanya. Terbelenggunya umat ke dalam adat istiadat kerajaan merupakan suatu doktrin penjajah Belanda yang bertujuan untuk melumpuhkan potensi di kalangan umat Islam adalah faktor yang menyebabkan mundurnya umat Islam di daerah Selayar pada masa itu.

Kaum Orientalist sengaja mengadakan studi tentang Islam, mempelajari secara mendalam tentang kebudayaan Islam, menyelidiki keadaan politik, administrasi dan sejarahnya, bahasanya, agama, peradaban dan segala seluk beluk mengenai

negeri-negeri atau daerah-daerah Islam. Tujuannya tidak lain agar mudah baginya untuk meletakkan kaki dan mengembangkan kebudayaannya di tengah-tengah kaum muslimin. Menurut Hamka ada tiga sebab kaum orientalist mengadakan studi tentang Islam, yaitu ; 1). Untuk kepentingan penyebaran agama Kristen ke negeri-negeri Islam, 2). Untuk kepentingan penjajahan, 3). untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata-mata,<sup>13</sup> dan untuk menghancurkan agama Islam.<sup>14</sup> Untuk tujuan keagamaan dan politik, kaum orientalist berusaha untuk menanamkan keragu-raguan kaum muslimin kepada Nabinya, Qur'annya, syariatnya dan hukumnya.<sup>15</sup>

Para orientalis mengharuskan orang-orangnya untuk mempelajari bahasa, tradisi dan agama di negara jajahan dengan tujuan agar mereka tahu bagaimana caranya mempengaruhi mereka untuk mendukung penjajahan. Satu hal yang sangat menunjang terwujudnya tujuan ini adalah menguasai dialek dan tradisi masyarakat setempat, mempelajari ideologi politiknya dan bila perlu mengetahui

---

<sup>13</sup>Hamka. *Studi Islam*. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hal. 22.

<sup>14</sup>T.K. H. Ismail Yakub. *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya : Faizan, 1970), hal. 53.

<sup>15</sup>Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Agama*. (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), hal. 45.

secara detail agama yang dianutnya. Ajaran agamanya dipelajari dan dikuasai, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dicoba untuk dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari, dan yang lebih perlu dan penting adalah mempelajari *addin* dan syariatnya.<sup>16</sup>

Akibat dari penjajahan Belanda, masyarakat Islam menjadi statis merasa berkecil hati, tidak ada usaha untuk berkembang, terutama di segi pendidikan. Bahkan tampak melemahnya jiwa persaudaraan di kalangan sesama muslim dan yang menonjol hanyalah semangat golongan Opu-Opu yang memperlebar jurang perbedaan di kalangan umat Islam. Dengan demikian mudahlah bagi penjajah menaklukkan daerah-daerah yang ingin dikuasainya.

### II.C. Ekonomi

Penduduk daerah Selayar sejak dulu telah banyak berhubungan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, seperti Makassar, Bugis bahkan Jawa dan Sumatra. Sebagian besar penduduknya adalah bergerak di bidang perdagangan dan pertanian. Penduduk yang tinggal di tepi pantai, selain bertani juga merangkap sebagai nelayan. Di desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu sekarang, terdapat petani garam dan

---

<sup>16</sup>Mahmud Hamdy Zaqzuq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, (Bangil, 1984), hal. 69.

petani tambak. Keadaan tanah Pulau Selayar memanjang dari utara ke selatan dengan tanah yang berbukit-bukit dan berbatu-batu sehingga sukar diolah untuk persawahan. Pertanian daerah ini bergantung pada hujan yang turun pada musim barat (Oktober - April) dan timur (April - Oktober).

Di pesisir pantai bagian barat terdapat daerah dataran yang sempit, di sini banyak tumbuh pohon kelapa yang merupakan komoditi andalan pulau Selayar. Selain itu, dikenal pula industri-industri periuk belanga, tenunan, pembuatan perahu, tukang besi, tukang emas, garam, kapur. Sistem perdagangan dulu adalah sistem barter, yaitu dengan cara tukar menukar barang. Perdagangan dengan daerah-daerah sekitarnya semakin berkembang dengan dikenalnya benda-benda perunggu.<sup>17</sup> Pada bagian timur keadaan tanahnya bertebing-tebing dan berbatu sehingga sulit untuk dijadikan tanah pertanian atau perkebunan. Melihat pulau Selayar yang terdiri dari beberapa pulau kecil dan yang terbesar antara lain adalah dataran Selayar sendiri. Maka perhubungan dari pulau ke pulau umumnya menggunakan perahu layar.

Tanaman kelapa menguasai keseluruhan kehidupan ekonomi masyarakat di daerah ini, yang kesemuanya tergantung pada harga kopra. Sekitar tahun 1935, akibat terjadinya krisis

---

<sup>17</sup>Muh. Nur Baso, *Op. Cit*, hal. 16

dunia juga berdampak kemunduran yang hebat terhadap perdagangan kopra di Selayar. Seperti yang dituturkan oleh seorang Kontrolir Belanda yang berkuasa di Onderafdeeling Selayar dalam memorinya mengatakan bahwa akibat krisis dunia, daerah Selayar yang lemah terhadap timbulnya suatu depresi ekonomi, sehingga terjadi kemunduran dalam kehidupan ekonomi di daerah ini.<sup>18</sup> Selain kepekaan terhadap akibat depresi ekonomi yang melanda dunia juga dalam waktu bersamaan tampak suatu penyebab lain timbulnya krisis ekonomi di daerah Selayar. Munculnya serangan penyakit terhadap tanaman kelapa yang merupakan andalan dalam kehidupan ekonomi Selayar. Penyakit tersebut adalah *bronthispa* dan *wolluis*. Penyakit *bronthispa* menyerang pucuk-pucuk muda tanaman kelapa yang dilakukan oleh kumbang-kumbang kelapa. Sehingga tanaman kelapa yang terserang penyakit ini lambat laun puncak pohon mati dan tinggal batang yang tegak tanpa daun.

Penyakit *wolluis* merupakan serangan penyakit yang mengakibatkan daun-daun tua tanaman kelapa kelihatan rebah yang kemudian yang kemudian ditutupi selaput warna putih seperti wol. Selanjutnya lama-kelamaan daun punah akibat bintik-bintik hitam. Kedua jenis penyakit tersebut hampir

---

<sup>18</sup>C. Nooteboom, *Op. Cit.*, hal. 15

melumpuhkan pendapatan masyarakat dalam usaha produksi kopra.

Kenyataan-kenyataan di atas, kemudian ditangani oleh Dinas Penyuluhan Pertanian, yang selanjutnya mengadakan pembasmian kumbang dan menganjurkan untuk menebang tanaman kelapa yang terserang penyakit. Dalam waktu singkat beribu-ribu tanaman kelapa dibinasakan. Kerugian yang dialami sangat besar, ini dapat dihitung dari perhitungan tahunan pulau Selayar terhadap produksi kopra yang mencapai kira-kira 60.000 pikul kopra. Selama terjadi krisis ini kerugian berkisar 15-20 % dari tanaman yang rusak, penghasilan kopra berkurang 12.000 pikul bila dihitung dengan uang mencapai nilai sekitar lima puluh ribu Poundsterling.<sup>19</sup>

Pada musim timur, panen di bagian daerah adat Tanete, panen mengalami kegagalan akibat serangan ulat. Hal ini terjadi sekitar tahun 1936. Kemudian pada awal tahun berikutnya panen musim barat mengalami kegagalan di daerah Batangmata dan Tanete akibat kemarau panjang. Krisis yang melanda daerah ini pada tahun-tahun 1930-an menyebabkan timbulnya kekurangan penghasilan masyarakat. Perdagangan kopra mengalami penurunan yang sangat dratis. Kemerosotan harga yang hebat setelah keadaan yang terjadi tahun 1936.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 16

Perdagangan kopra dilakukan oleh para pedagang Selayar bekerja sama dengan beberapa pedagang Cina yang secara keseluruhan diangkut ke Makassar dengan kapal KPM. Sistem perdagangan kopra dilakukan dengan cara penghasil menawarkan dagangan kopra di pasar-pasar kepada para agen yang disebut *papalele*. Kemudian para *papalele* membeli dan menjualnya kembali dengan harga yang lebih luas untuk memperoleh keuntungan. Standar harga yang berlaku sesuai dengan harga yang diperoleh dari Makassar atas pertimbangan biaya angkutan dan biaya jaminan terhadap kemungkinan penurunan harga yang tidak diharapkan. Kestabilan harga kopra selalu dikontrol oleh pihak pemerintah yang memberitahukan kepada penduduk tentang kenyataan mengenai harga kopra di Makassar. Selanjutnya jika harga tidak stabil, perdagangan kopra mengalami kesulitan-kesulitan oleh karena kekurangan uang. Perdagangan kopra kemudian dilakukan dengan pembayaran kontan diturunkan 30 % bila dibandingkan dengan penjualan kredit.

Kecuali menghasilkan kopra, Selayar juga menghasilkan jeruk. Daerah-daerah bagian Buki dan Bonea merupakan daerah penghasil jeruk dan hasilnya melimpah pada musim-musim panen sekitar bulan Juni, Juli dan Agustus. Tanaman jeruk disebarkan dari utara ke selatan di daerah-daerah Onto dan Batangmata serta di Bontobangung. Jeruk diperdagangkan

sampai keluar wilayah Selayar. Sekitar tahun 1937 harga jeruk jatuh dipasaran dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Terlalu rendahnya harga jeruk dipasaran mengakibatkan munculnya motivasi untuk mengorganisir pelelangan-pelelangan jeruk di pasar-pasar yang dianggap penting. Dengan harapan dapat diperoleh penetapan harga yang lebih baik. Di samping itu, diusahakan untuk memperoleh penjualan yang lebih baik di Makassar dari produksi jeruk yang telah diseleksi. Sebagian besar dari produksi jeruk langsung diangkut ke Makassar baik oleh penghasil-penghasil maupun oleh para pemborong yang membeli langsung. Harga-harga jeruk ditentukan oleh hubungan dagang yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berkaitan dengan penawaran-penawaran akan datangnya para pembeli yang mengangkut melalui perahu. Jika banyak perahu yang datang untuk mengangkut jeruk maka harga jeruk turun drastis. Bila kurang pengangkutan untuk membawa barang dagangan tersebut, harga jeruk membaik kembali.

Dalam hubungan dagang antara pembeli dan penjual sering terjadi hal-hal di luar dugaan yang tidak terpikirkan sebelumnya. Seperti halnya dalam pembelian jeruk yang dilakukan secara langsung oleh pembeli ke patani jeruk sering terjadi kesalahpahaman. Misalnya pemborong tidak membayar secara keseluruhan harga yang telah ditetapkan.

Secara umum masyarakat yang mendiami pulau Selayar memiliki tingkat kemajuan ekonomi yang cukup baik. Meskipun masih terdapat kelompok masyarakat yang tergolong memiliki tingkat pendapatan ekonomi yang rendah, tetapi dilihat secara umum tampaknya pertumbuhannya tergolong tinggi. Tak dapat disangkal bahwa bagian dari daerah-daerah yang subur seperti daerah dipesisir bagian barat Selayar termasuk Jampea, Kalao, Kalao Toa memperlihatkan tingkat perkembangan ekonomi yang baik, sedangkan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir bagian timur, terutama pulau Tambolongan, Kayuadi, Bonerate dan kepulauan Rajuni. Wilayah bagian timur umumnya tandus dan kering. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pada umumnya bekerja sebagai nelayan dan buruh tani di tempat lain.

Dari segi demografis, umumnya daerah-daerah yang subur dan memberikan sumber kehidupan yang cukup pertumbuhan penduduknya termasuk tinggi dan padat. Kepadatan penduduk tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja dan, tingginya angka kelahiran dari penduduk yang bersangkutan.

Daerah Jampea dan Ujung misalnya, merupakan lahan subur yang menjadi impian bagi para pendatang untuk bekerja di sana. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1930 bahwa jumlah penduduk yang mendiami kepulauan Selayar adalah

76.477 orang.<sup>20</sup> Khusus wilayah Jampea pertumbuhan penduduknya tergolong tinggi. Berdasarkan laporan dari seorang Kontrolir Belanda yang bertugas di Selayar disebutkan bahwa jumlah penduduk Jampea dari tahun 1931 hingga tahun 1937 adalah sebanyak 5394 orang.<sup>21</sup> Pada tahun 1933 pertumbuhan penduduk mengalami pasang surut karena ; 1). Kurangnya bahan pangan karena panen gagal, 2). mewabahnya penyakit muntaber dan cacar, 3). banyaknya penduduk yang keluar daerah untuk bekerja di tempat lain.<sup>22</sup> Tepai mulai tahun 1934 jumlah penduduk mulai bertambah, karena pada tahun itu hujan turun dengan merata sehingga mereka yang bepergian mencari nafkah tadi kembali ke kampung halamannya untuk menggarap tanahnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Jampea dan daerah-daerah lainnya di Selayar memperlihatkan kemajuan yang berarti hampir pada semua sektor usaha. Jeruk, kelapa dan kopi Selayar yang terkenal itu memasuki pasar-pasar di daerah sekitarnya, seperti Bantaeng, Bulukumba dan Ujung Pandang. Pertambakan yang merupakan komoditi andalannya,

---

<sup>20</sup>C. Nooteboom, "Memorie van Overgave Onderafdeeling Selayar 1937", yang disimpan di Arsip Nasional Perwakilan Daerah Tingkat I Ujung Pandang.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

berhasil dengan baik, dan hingga kini perkembangan itu masih terus berlanjut.

#### II.D. *Adat Istiadat*

Di saat pengaruh gerakan pembaharuan dari KH. Hayyung mulai merebak di tahun 1930, saat itu pula adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat mulai mengendur. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada masa pendudukan Jepang adat istiadat yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat seperti tiadanya batas yang jelas antara dimensi agama (Islam) dengan unsur kebudayaan setempat kedudukan para Opu sebagai pelopor pelanjut adat istiadat nenek moyangnya mulai mengendur. Sementara pada lain pihak, adat istiadat baru yang dibawa oleh KH. Hayyung belum menampakkan wajah asli, meskipun Islam telah dianut masyarakat beradab-adab lamanya.

Masyarakat Selayar hidup dalam suatu jaringan kebudayaan yang timbul dan berkembang bersamaan dengan kebangkitan alam pikiran manusia pendukungnya. Setiap individu yang berada dalam satu kelompok yang disebut masyarakat, didalamnya terdapat kebudayaan yang tercermin melalui tingkah laku dan interaksi antara satu dengan yang lain. Kontak kebudayaan itu bisa terjalin karena tiap-tiap orang menyadari bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari yang lain sehingga kesadaran di antara keduanya akan terbina

secara alamiah. Apabila kebiasaan-kebiasaan itu telah turun temurun maka lahirlah tradisi dan adat istiadat. Adat istiadat atau kebiasaan inilah yang dapat kita saksikan dalam kehidupan sosial masyarakat di sekitar kita.

Di dalam lingkaran kebudayaan, tradisi dan adat kebiasaan inilah yang mengungkapkan sebagian dari kebudayaan masyarakat, menyoroti dan selanjutnya mendudukan pada suatu tingkat penilaian berdasarkan moral dan pandangan agama. Adapun adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat Islam Selayar sebelum pembaharuan oleh KH. Hayyung, antara lain sebagai berikut : 1). Penentuan mas kawin bagi mereka yang akan menikah dilihat dari penggolongan harkat manusia berdasarkan keturunan, seperti *Opu* (raja), *Pattola* (raja yang tidak memegang kekuasaan), *Daeng* (golongan bangsawan yang telah bercampur dengan orang biasa), *Tau biasa* (orang kebanyakan) dan *Pasampa pake* (budak). Wujud penggolongan itu antara lain dilihat pada nama seseorang yang disebut *Pakkaraengang*, *Paddaengang* dan sebagainya. Untuk golongan *opu* dan *pattola* mas kawinnya ditetapkan 88 real. Golongan *daeng* 80 real dan *tau biasa* 44 real dan *pasampa pake* 20 real. Demikian halnya pada upacara-upacara perkawinan, setiap golongan masyarakat tidak dibenarkan untuk menyelenggarakan pesta-pora dalam bobot keramaian yang sama. Tingkat kemeriahan sebuah pesta dan

keagungan sebuah acara pada masa itu, dapat dilihat dari berapa mahar yang disepakati kedua belah pihak, berapa banyak hewan yang dikorbankan, seberapa lama acara-acara pendahuluan sebagai pengantar untuk memasuki acara yang sebenarnya diadakan, dan berapa banyak tamu yang hadir. Tiap-tiap golongan mempunyai batas-batas tertentu yang dijaga ketat oleh pemerintah adat setempat, 2). *Pangadakang* yaitu semacam upeti dengan membayar sejumlah uang kepada pemerintah adat dan kepada pejabat syara' bagi mereka yang ingin mengadakan pesta adat perkawinan dan pesta-pesta lainnya, 3). *Papparuru Tumate*, yaitu memberikan seperangkat perabot rumah tangga dan pakaian kepada pemerintah syara' bagi mereka yang tertimpa musibah kematian. Pemberian itu diyakininya sebagai bekal si mayat untuk hidupnya dihari kemudian, 4). Mempersembahkan sesajen kepada roh-roh nenek moyang bagi mereka yang ingin mendirikan rumah baru, mengadakan pesta turun ke ladang, bepergian jauh dan sebagainya dengan maksud agar tujuannya tercapai atau sekses, 5). *Anrio Sappara* (mandi pada bulan Syafar) yang dilakukan di laut, sungai, sumur dan tempat-tempat permandian lainnya, dengan tujuan untuk menghilangkan dosa-dosa mereka. Acara ini dilakukan sekali dalam setahun pada minggu ketiga atau keempat dari bulan tersebut, 6). *Anrio Toba*, yaitu memandikan wanita yang baru mengalami masa haid. Wanita yang

belum mengadakan "mandi suci" tersebut tidak dibenarkan untuk keluar rumah karena dirinya masih dianggap kotor, 7). *Attaralu*, yaitu menyalakan lilin yang disekelilingnya disimpan daun sirih, jagung, beras, kemenyan dan terkadang beberapa potong daging ayam yang dipanggang. Ini dilakukan pada waktu perkawinan sedang berlangsung agar kehidupan rumah tangganya kelak menjadi bahagia. Begitu pula pada pesta khitanan dengan harapan agar si anak setelah dewasa mempunyai tingkah laku yang baik dan terpuji.

Selain itu, adapula kebiasaan-kebiasaan lain bagi para pemuda-pemudi untuk mendatangi tempat tertentu untuk memadu cinta kasih satu sama lainnya. Beberapa diantaranya ialah *pakkelongang/paddidekang*, yaitu suatu bentuk keramaian yang dimainkan oleh beberapa pemuda dan pemudi untuk mengeluarkan perasaan dan isi hati masing-masing dengan cara menyanyi dan berpantung ria. Dalam perjumpaan itu kedua insan yang memadu kasih tersebut saling bercanda, bercumbu dan merayu. Sering pula diadakan semacam tarian yang disebut *pakarena*. *pakarena* ini semacam tarian tradisional yang dimainkan oleh gadis-gadis (biasanya dari golongan budak) yang merupakan persembahan kepada Opu dan tuan Controliur dalam acara-acara resmi kerajaan. Dalam acara tersebut para raja, bangsawan dan golongan budak menempati tempat tertentu yang khusus disiapkan untuk mereka. Para tamu resmi kerajaan dan

pejabat-pejabat penting kerajaan berada dalam blikomn yang sama. Sebagai pembuka acara, tuan rumah memberikan sambutan singkat yang isinya berupa himbauan dan ajakan kepada rakyat untuk patuh dan tunduk kepada kekuasaan raja, membina persatuan dan kesatuan di antara sesama ; dan kepada tamu-tamu itu diharapkan terjalinnya kerjasama yang erat, dan pesan-pesan lainnya yang mengandung patuah dan harapan-harapan.

Dalam acara tari-tarian tersebut, sang penari yang membaktikan dirinya kepada raja, maka golongan maharnya dinaikkan oleh Opu selaku pemerintah adat menjadi 44 real. *pakbai-baiang* ( ketangkasan berkuda), adalah semacam perlombaan ketangkasan berkuda oleh seorang laki-laki atau pemuda yang membonceng seorang gadis pilihan di belakangnya.

Di samping itu, ada pula kebiasaan lain seperti dalam memperingati maulid tradisional ( *Mulu' Songkalo*). Tradisi inilah salah satu diantara sekian banyak upacara yang sangat disoroti oleh K.H. Hayyung ketiga memulai gerakannya. Maulid tradisional ini adalah suatu tradisi yang sering kali dihubungkan dengan alam kepercayaan masyarakat terhadap agama, yakni memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.

Maulid yang dalam dialek Selayar disebut *Mulu'* sebenarnya berasal dari bahasa Arab *Walada yulada maulud* ( hari lahir atau hari jadi ). Upacara maulid dilaksanakan

di Selayar sejak beberapa tahun yang lalu. Di negeri Arab peringatan ini pertama kali dilangsungkan pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi dengan maksud untuk menyegarkan ingatan rakyatnya. Terhadap Nabi Muhammad S.A.W. dan menimbulkan rasa kecintaan mereka terhadap nabinya, guna membangkitkan semangat jihat dan jiwa keislaman yang mantap.

Penyusunan kitab Bersanji atas perintah Sultan Salahuddin oleh seorang sastrawan yang bernama Bersanji merupakan awal usaha membangkitkan semangat Islam terhadap pemeluk-pemeluk Islam pada waktu itu. Buku tersebut adalah biografi Rasulullah yang disusun dalam bahasa sastra Arab yang disanjung dan dipuji mengenai kepribadian Nabi Muhammad S.A.W. Sultan Salahuddin memerintahkan agar karya tersebut disebar-luaskan kepada seluruh masyarakat. Kandungan buku Bersanji itu dikuatkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Salah satu media untuk menyampaikan kandungan bersanji, adalah melalui sistem ratib pada setiap waktu tertentu oleh jemaah-jemaah masjid membaca dan melagukan secara bersama-sama. Dengan menggunakan lagu dan irama serta intonasi yang syahdu dapat membuat para pendengarnya tertarik untuk mendengarkan dengan seksama syair-syair yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan ini rupanya menyebabkan tersebarnya bersanji ke seluruh pelosok penjuru dunia dimana

umat Islam berada. Sedangkan sistem ratibnya diterima sebagai bahagian yang tak terpisahkan dengan bersanji itu sendiri.

Melalui proses islamisasi, akhirnya Islam sampai ke Selayar lewat muballigh-muballigh muslim. Usaha-usaha penyebaran syiar Islam tersebut dilakukan pula melalui pembacaan bersanji dengan ratibnya. Terlepas dari itu semua, pelaksanaan ratib di Selayar sebagai bagian dari upacara Maulid Nabi yang disertakan dengan *tumpang* atau *songkolo'* (beras ketan yang dikukus), bertentangan dengan ajaran Islam dan hal itu mendorong K.H. Hayyung untuk memberantasnya. Tradisi ini sebenarnya adalah salah satu kebudayaan yang berorientasi kepada kebudayaan Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah sesuai dengan yang dikehendaki oleh penggali itu sendiri, Sultan Salahuddin Al Ayyubi.

Kata ratib yang dipetik dari bahasa Arab "rawatib" atau *rate'* dalam bahasa Selayar artinya sesuatu yang diucapkan dan dapat meresap ke dalam perasaan bagi orang yang mendengarnya. Sehingga timbul rasa cinta yang mendalam terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Pelaksanaan upacara ini, disertai pula dengan pembacaan bersanji yang disebut dalam bahasa Selayar *a'rate* atau *a'sikkiri*. Bacaan bersanji bagi yang melagukannya sudah terdapat penyimpangan menurut bacaan

yang semestinya. Di samping penyimpangan dan kesalahan yang disebutkan di atas, maka pada mulu' songkolo' sering terjadi penyisipan upacara tambahan di dalamnya yang dikenal dengan *karra' pandang* ( mengerat daun pandang ), yaitu gadis duduk berjejer pada tempat tertentu dengan masing-masing memegang segulung daun pandang yang telah digulung sedemikian rapi. Sementara para gadis yang duduk berjejer memegang daun pandang dengan sebilah pisau di tangannya masing-masing, lalu masuklah para pemuda duduk bersila berhadap-hadapan dengan sang gadis. Setiap pemuda memegang sepotong bambu yang istilah Selayarnya disebut *balehang*. Bambu atau balehang itu disodorkan kepada sang gadis, di mana sang gadis yang telah mengiris-iris daun pandang itu lalu memasukkannya ke dalam lubang balehang tersebut. Demikianlah setiap pemuda mengulanginya berkali-kali dan dilakukan secara berganti-ganti. Daun pandang yang diiris-iris tadi kemudian dengan bunga-bunga lalu diasapi dengan kemenyan, maksudnya untuk memanggil dan mendatangkan roh Nabi Muhammad S.A.W.

Peristiwa semacam ini tidak pernah ditemukan dalam tradisi Islam, bahkan jika diteliti bentuk-bentuk pelaksanaannya serta maksud dan tujuannya banyak mengarah kepada bid'ah (perbuatan tersesat dan tidak pernah dilakukan Islam baik pada masa Rasulullah maupun pada masa sahabat dan

tabi'i-tabi'in).

Maulid tradisional di atas dengan segala segmen yang mengitarinya akan mengakibatkan semakin renggangnya nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat Islam. Karena hal ini, menyebabkan timbulnya berbagai fitnah dan pertikaian. Kebudayaan daerah Selayar termasuk bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Menggali nilai budaya daerah, berarti menunjang pembinaan nilai budaya nasional. Demikianlah pelaksanaan upacara-upacara seperti Maulid Tradisional yang termasuk rumit. Sebab pada acara pokok yaitu pelaksanaan upacara maulid terselip berbagai acara yang merupakan pengiring dari upacara pokok. Seperti acara *karra' pandang* ( mengerat daun pandang ), acara *paddidekang/pakkelongang* dan *pattajengang*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Muh. Nur Baso, *op. cit.*, hal. 24.

### BAB III

#### RIWAYAT KH. HAYYUNG SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU

##### III.A. Masa Kanak-Kanak

KH. Hayyung lahir pada tanggal 18 November 1892 di Barugaia ibukota Distrik Bonea, Selayar. Ayahnya bernama La Mattulada yang bergelar Haji Abd. Rahim, seorang keturunan bangsawan dari Pammana, Wajo. Ia tinggal bersama orang tuanya di sebuah desa kecil yang bernama Barugaia. Kedua orang tuanya hijrah ke Selayar karena ketika tinggal di Wajo ia pernah membunuh salah seorang keluarga raja di Wajo. Motif pembunuhan itu disebabkan oleh faktor 'siri' karena merasa dipermalukan di depan umum. Maka untuk menghindari dendam dari keluarga yang terbunuh tersebut, ia bersama keluarga besarnya meninggalkan kampung halamannya. La Mattulada ikut serta dalam rombongan itu.<sup>1</sup>

Ayah KH. Hayyung, La Mattulada kemudian kawin dengan seorang bangsawan Barugaia Andong Lolo Daeng Rani. Dari perkawinannya itu lahirlah Abdul Hay yang lebih populer dengan Hayyung, dan seorang perempuan bernama Sitti Hajo. Abdul Hay menurut ayahnya berarti hamba Alla yang hidup. Nama itu diberikan kepadanya agar si anak taat melaksanakan perintah agama. Tetapi harapan itu tidak tampak pada tingkah laku Abdul Hay. Abdul Hay memiliki watak yang keras sehingga

---

<sup>1</sup>Muh. Abduh Petta. *op.cit.*, hal. 4.

sulit untuk diperintah. Kegemarannya yang paling menonjol adalah berkelahi dan menyabung ayam, sekalipun bukan ayamnya sendiri. Ayam yang kalah dalam penyabungan dibuangnya dan yang menang dibawanya ke mana-mana.<sup>2</sup> Kegemarannya menyabung ayam meningkat ke permainan judi yang mengasyikan. Permainan judi yang dilakukannya tidak terbatas pada menyabung ayam saja, tetapi juga mengarah ke permainan kartu dengan taruhan uang yang tinggi. Ia terkenal sangat mahir dalam permainan-permainan tersebut, terutama menjelang remaja.

Pada masa remaja ia sering mengajak kawan-kawannya berkelahi dan berjudi. Kalau ia menang, maka taruhan hasil kemenangannya itu dipergunakannya untuk berfoya-foya bersama teman-temannya. Kalau ke sekolah ia tidak pernah sampai di sekolahnya, dan seting diusir oleh gurunya karena acapkali memukul teman-temannya.

Karena begitu mahirnya berjudi, sehingga pada suatu ketika ia mengalahkan bandar judi kenamaan di Barugaia. Sang ayah bukannya gembira malahan mengusir Abdul Hay dari Selayar ke Mekkah dengan cara menitipkannya kepada jemaah haji yang akan berangkat ke tanah suci tahun 1903. Rupanya La Mattulada demikian prihatin terhadap ulah anaknya itu dan merasa cemas terhadap perkembangan jiwanya yang kian

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 1.

merisaukan pikirannya kalau anaknya suatu saat menjadi penjudi besar. Mungkin ayahnya melihat bahwa kelakuan anaknya itu disebabkan oleh pengaruh lingkungannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Petta Ihsan Amal bahwa keadaan masyarakat Distrik Bonea pada waktu itu, terkenal sebagai masyarakat penjudi, pezina, pembunuh, penyamun dan peminum.<sup>3</sup> Maka dapat dimengerti bahwa "pembuangannya" ke Mekkah yang bersih dari lingkungan judi merupakan sumber kehidupan baru baginya.

### III.B. Pendidikan

Pada tahun 1903 Abd. Hay dikirim ke Tanah Suci Mekkah diantar oleh pamannya H. Mohak, dengan tujuan untuk belajar Al-Qur'an karena ayahnya bersikap antisipasi terhadap tempat pendidikannya, sekolah desa di Selayar. Di Selayar pada masa itu hanya terdapat satu sekolah yaitu Ver Volk School (sekolah gabungan) di kota Benteng yang hanya diperuntukkan bagi anak Opu dan Pattola (bangsawan). Atas bantuan seorang bangsawan, sehingga ia dapat diterima di sekolah itu. Menurut laporan yang diterima Sang ayah, setelah Abd. Hay berada di Mekkah ia benar-benar seperti mendapat hidayat

---

<sup>3</sup>Petta Ihsan Amal, wawancara tanggal 6 Pebruari 1994 di Selayar

langsung dari Allah S.W.T yang sikap dan perangnya berubah dari sifat malas menjadi rajin dan penuh semangat menuntut pelajaran agama Islam. Di sana ia belajar Al-Qur'an, pengetahuan agama Islam, bahasa Arab.

Pada tahun 1904, ketika usianya baru 12 tahun, ia belajar di Pasantren Al-Falah di Marwah pada tingkat Ibtidaiyah 4 tahun, tingkat Tsanawiyah 4 tahun dan tingkat Aliyah 3 tahun kemudian tamat pada tahun 1915.<sup>4</sup> Sekitar tahun 1915 ia kembali kekampungnya di Barugaia Selayar. Pada tahun 1916 ia kawin dengan saudara sepupunya sendiri bernama Baine binti Amma Bau. Dari perkawinan tersebut tidak membuahkan keturunan. Maka dengan alasan ingin mendapatkan keturunan ia kemudian kawin lagi dengan St. Aisyah Dg. Pajja binti Alimuddin, salah seorang anggota pengajiannya di Pulau Tambolongan Selayar. Dari perkawinan itu lahirlah putranya yang bernama Muhammad Abduh Petta Pammana, kemudian Abd. Malik Dg. Rimakka dari isterinya yang pertama. Dari kedua isteri tersebut beliau memperoleh empat orang putra dan seorang putri.

Ayahnya, H. Abd. Rahim adalah seorang petani berhasil yang dapat menguasai perdagangan kopra di Selayar bagian utara. Kemajuan usaha dagangnya itu telah menimbulkan

---

<sup>4</sup>Muh. Abduh Petta, *op.cit.*, hal. 6.

kecemasan bagi Opu-Opu yang ingin memonopoli perdagangan tersebut. K.H. Hayyung adalah ahli waris yang memiliki dua pertiga dari kekayaan orang tuanya, dan dari kekayaan itulah dijadikan modal utama dalam menjalankan misi pembaharuan ini di Selayar. Selanjutnya pada tahun 1916 beliau ke Mekkah lagi bersama isterinya yang pertama ( H. Baine ) untuk melanjutkan pendidikannya di Pasantren Al-Falah Uliyah sampai tahun 1918. Di samping belajar ia juga menjadi guru pada Pasantren Tingkat Tsanawiyah dan ditunjuk pula menjadi Syek di Marwah Mekkah khusus untuk jemaah haji yang berasal dari daerah-daerah Bugis dan Selayar. Cabang ilmu yang dikuasainya adalah Tafsir Al-Gur'an dan Hadist. Dari anaknya Muh. Abduh diperoleh informasi akan adanya ijazah dan berbagai kitab yang ditulis dalam huruf Arab gundul yang dibawa pulang dan disimpan di Barugaia Selayar. Ijazah tersebut tidak diketemukannya, hanya kitab-kitab yang pernah dipelajarinya yang masih tersimpan. Kitab-kitab yang tertinggal itu adalah Tafsir *al-Manar*, *Ummu Dunya* dan *al-Insan Al-Kamil*. Sebahagian pula dibawa saudaranya Dg. Rimakka dan yang lainnya disita oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu penggeledahan di Selayar tahun 1947, seperti *Bulugul Maram*, *Tafsir Jalalaian*, *Ilmu Balagah*, *Ilmu Nantiq*, *Ilmu Kalam Al Bayan*, *Al Munier* dan lainnya.

Saat belajar di Mekkah (dalam periode kedua tahun 1916-

1918) di mana perang dunia I berkecamuk mengakibatkan hubungan dengan kellularnya terputus sehingga kiriman biaya dari orang tuanya pun tersendat juga. Akibatnya pada tahun 1918 ia kembali ke Selayar dan menetap di sana.

### III.C. Usaha-usahanya

Pada tahun 1918 ketika ia kembali ke tanah air ia singgah di Batavia, untuk melihat perkembangan agama Islam di sana. Ia sempat bertemu dan berdialog langsung dengan K.H. Mas Mansur dan K.H. Ali Guddus. Kedua tokoh Islam itu berpesan kepada K.H. Hayyung supaya membentuk badan organisasi Islam di Selayar, yaitu didahulukan Sarekat Islam ( P.S.I.I ) dan dipimpin orang lain yang dapat dipercaya. Kemudian didirikanlah Muhammadiyah di Celebes dan khususnya di daerah Selayar, guna memulai dasar aqidah Islam yang murni. Ditekankan oleh K.H. Ali Guddus bahwa pada dasarnya organisasi Muhammadiyah bukan perkumpulan politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan agama Islam dan Partai Sarekat Islam adalah perkumpulan politik yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan K.H. Ahmad Saleh juga menjadi anggotanya.<sup>5</sup>

Pada awal tahun 1919 ia baru dikenal dan diberi julukan

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 2-3.



anronggurunta dan diangkat menjadi guru mengaji serta khatib di Masjid Joong. Selain itu, beliau juga mengajar di Barugaia Selayar. Pemerintah kerajaan memberi keluasan kepadanya untuk membuka surau sebagai media pendidikan bagi anak-anak bangsawan dan rakyat biasa pada umumnya. Mereka itu belajar Al-Qur'an dengan sistem *angngaji tolong*<sup>6</sup> di hadapan guru. Tingkatan pendidikan di mulai dari tingkat dasar, lanjutan dan terjemahan. Mereka yang menamatkan pendidikan pada berbagai tingkat pendidikan ini, di antaranya : Petta Arung, Petta Kebo dan Abdul Samad, sebagai pendorong dari kelompok studi terjemahan Al-Qur'an ini. Pengajian-pengajian tersebut diresmikan pada tahun 1922.<sup>7</sup> Kemudian pada tahun 1922 Badan Pengajian Al-Qur'an yang telah dibentuk di Joong itu, ia serahkan kepada Haji Muh. Sanusi untuk memimpin dan mengelolanya.

Pada tahun 1923 KH. Hayyung membentuk organisasi Sarekat Islam ( SI ) serta Badan Dakwa Islamiyah di Pulau Tambolongan Selayar. Lalu diserahkan langsung kepada Dg. Nonoi selaku Gelarang pada masa itu untuk mengelolanya. K.H. Hayyung kawin di pulau ini dengan putri bangsawan yaitu

---

<sup>6</sup>Para murid mendatangi seorang ulama tempat mereka belajar, duduk bersila dihadapannya sementara sang guru memberikan pelajarannya.

<sup>7</sup>Muh. Abduh Petta, *op. cit.*, hal. 3.

Sitti Aisyah Dg. Pajja binti H. Alimuddin. Ia mengembangkan agama Islam di daerah ini selama empat tahun ( $\pm$  1923-1927). Tahun 1927 ia kembali ke Burugaia dan mendirikan Sarekat Islam di Joong dan Barugaia. Tak lama kemudian ia mendirikan perserikatan *Muhammadiyah Group Kampung Joong*. Tahun 1927 K.H. Hayyung ke Makassar untuk mempelajari seluk beluk organisasi itu secara mantap. Organisasi Muhammadiyah tidak dikembangkan sebelum tahun 1926. Karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan pada waktu itu. Tahun 1928 ia kembali ke daerah Selayar dan mendirikan Muhammadiyah di Joong. Mula-mula mendapat anggota sebanyak 7 orang di kampung Joong, di Barugaia 20 orang, di Palebungin 18 orang, Gattarang Lohe 5 orang dan di Bonto Kerajaan 4 orang. Sehingga jumlah anggota keseluruhan kurang lebih 54 orang.<sup>8</sup> K.H. Hayyung kemudian ke Yogyakarta untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-18 pada tahun 1929. Di samping itu, untuk melaporkan terbentuknya Muhammadiyah di Selayar.

Tahun 1930 terbukalah kesempatan baginya untuk memperluas usaha-usahanya. Didirikanlah Muhammadiyah di Tambolongan, yang dipimpin langsung oleh isterinya Sitti Aisyah Dg. Pajja. Disusunnya program kerja organisasi itu : membuka sebuah sekolah Ibtidaiyah lima ( 5 ) tahun, sebuah

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 4.

kursus Islam, satu pasukan pandu Hizbul Wathan serta melakukan shalat Jamaah tersendiri, terpisah dari rakyat biasa bertempat di kampung Lemba Pulau Tambolongan Selayar. Pada salah satu acara di kampung itu, ia menyampaikan gagasannya untuk mendirikan sebuah Madrasah Wustha Muallimin di Barugaia, Sekolah Ibtidaiyah di Ujung Jampea, Ibtidaiyah di Pa'garangan dan sekolah Belanda HIS (Hollands Inlandsc School) Muhammadiyah di kota Benteng Selayar.<sup>9</sup>

Pada tahun 1931 K.H. Hayyung bersama isterinya Sitti Aisyah ke Pulau Jampea Selayar untuk mendirikan Madsarah Ibtidaiyah yang telah direncanakan sebelumnya, sekaligus mengembangkan Muhammadiyah di sana. Tahun 1932 berdirilah Muhammadiyah di Pulau Tambolongan dengan nama Group Muhammadiyah Tambolongan Selayar cabang Makassar. Pada saat itu diresmikan pula Muhammadiyah di kampung Joong Selayar yang telah didirikan oleh K.H. Hayyung sejak tahun 1928.

Setelah daerah Selayar resmi menjadi cabang Muhammadiyah Makassar 1932, maka ia dan isterinya serta anak-anaknya Muh. Abduh Petta Pammana yang ketika itu baru berusia empat tahun ke Makassar. Perkembangan Muhammadiyah yang begitu cepat ini tidak lepas dari pengaruh gerakan Muhammadiyah yang lebih dahulu telah muncul di daerah-daerah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 8.

lain di Sulawesi Selatan.<sup>10</sup> Tujuannya ialah untuk mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-21. Pada tahun 1934 telah didirikan pula sebuah Madrasah Islamiyah di Palembang Selayar yang setingkat dengan Sekolah Rendah (SR). Dapat pula dicatat di sini bahwa di mana organisasi Muhammadiyah berdiri di situ pula ia mendirikan sekolah dan mushallah. Pada tahun itu pula K.H. Hayyung mendirikan koperasi di Pulau Tambolongan Selayar yang diberi nama *Baji' Minasa* dan sekaligus sebagai ketua penanggung jawab/badan pemeriksa. Tanggal 15 Juli 1938 didirikan pula sebuah bangunan yang bernama Sapo Silajara di Gotong-gotong Makassar. Tempat ini merupakan balai pertemuan anak Selayar. Peletakan batu pertama dilaksanakan oleh K.H. Hayyung sendiri. Sekarang telah dijadikan asrama bagi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Selayar yang diberi nama asrama GEMPITA (Gerakan Mahasiswa Pelajar Indonesia Tanah Dowang Selayar).

Pada tahun 1940 K.H. Hayyung membeli beberapa buah rumah beserta tanahnya di Kampung Maricaya dan di Kampung Bontoala Makassar. Kemudian dijadikan tempat tinggal bersama isterinya dan anaknya dalam pengembangan Da'wah Islamiyah. Pada tahun 1942, ia bertemu dengan tokoh-tokoh Islam di

---

<sup>10</sup>Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII*, (Jakarta : Grafiti Pers, 1989), hal. 83.

Makassar, di antaranya Lanto Dg. Pasewang, Ranggong Dg. Romo, Dg. Manjarungi, Hamang DM dan Bonto DM. Keadaan kota Makassar dalam bulan Desember 1941 sampai awal tahun 1942 adalah sangat rawan karena Perang Dunia ke II mulai berkecamuk. Pemboman terjadi di mana-mana membuat kehidupan masyarakat tidak tenteram. Sehingga banyak orang mencari perlindungan, tak terkecuali pegawai dan guru-guru Belanda menyingkir dari kota Makassar, K.H. Hayyung pun kembali ke daerah Selayar bersama keluarganya.<sup>11</sup>

Pada masa pemerintahan Jepang di Selayar, organisasi Muhammadiyah dilarang, tidak diperbolehkan melakukan kegiatan apa pun di daerah tersebut. Keadaan kota Benteng pun tidak aman. Usaha perlawanan dari para pejuang atas pendudukan Jepang itu berlangsung dimana-mana. Pada tahun 1944, K.H. Hayyung atas dukungan para bangsawan dan rakyat membentuk organisasi kelaskaran yang disebut Kesatuan Hizbullah yang dipimpin oleh Akasa dan Majelis Taklim oleh Muhammadiyah Kasim.<sup>12</sup>

Pada tanggal 23 Agustus 1945, beberapa hari setelah Proklamasi Kemerdekaan K.H. Hayyung ke Makassar bersama anggota-anggotanya dari pasukan Hizbullah yang telah

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 16.

<sup>12</sup> *Ibid*.

dibentuk itu menemui Hamang DM dan Bonto DM di Palongbangkeng selaku ketua AMRIS ( Angkatan Muda Republik Indonesia Selayar ). Dalam pertemuan tersebut diputuskan bahwa semua pasukan yang ada di daratan Pulau Selayar agar bergabung di dalam kesatuan lasykar PPNI, sedangkan pasukan dari daratan pulau-pulau Selayar lainnya bergabung dengan lasykar AMRIS.<sup>13</sup> Tanggal 13 Desember 1945, setelah K.H. Hayyung kemabli dari Makassar dibentuklah organisasi kelasykaran Hizbullah AMRIS ( Angkatan Muda Republik Indonesia Selayar ) di Marai Selayar dan ia bertindak sebagai pelindung/penasehat dari organisasi tersebut.<sup>14</sup> Selain organisasi pemuda yang dibentuk oleh K.H. Hayyung ini di Selayar juga terdapat organisasi pemuda yang lain, yakni PPKR ( Pemuda Pembela Keselamatan Rakyat ) di bawah naungan PKRS ( Pembela Keamanan Rakyat Selayar ) yang diketuai oleh Arupala, yang merupakan cabang dari BPKR Makassar.<sup>15</sup> Pada bulan Pebruari 1946, berlabuhlah kapal dagang Belanda dari KPM di Benteng Selayar dengan membawa senjata lalu mengambil

---

<sup>13</sup>Murtabba, wawancara tanggal 5 Pebruari 1994 di Selayar.

<sup>14</sup>Muh. Abduh Petta, *op. cit.*, hal. 20-21.

<sup>15</sup>Harun Kadir, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950*, ( Ujung Pandang : Bappeda Tingkat I Propensi Sulawesi Selatan, 1984), hal. 189.

tempat di Pasangrahan Selayar. Menjelang tengah malam Kamis 13 Pebruari 1946 terjadilah pertempuran antara Belanda dengan pemuda AMRIS di Benteng Selayar.

Selanjutnya pasukan Gattarang Lohe bergabung dengan pasukan Polebungin Selayar. Mereka menuju Parak Selayar melalui Tana Bau Kuduk dipimpin oleh Bo'jok. Sebelum pemberangkatan pasukan-pasukan tersebut, para komandan pasukan-pasukan tersebut menemui K.H. Hayyung di Polebungin untuk memperoleh petunjuk-petunjuk. Selama itu beliau sangat aktif mengatur siasat pertempuran.

Adapun teknis penyerangan masing-masing pasukan diatur oleh Tuan Syafruddin bersama Nappatoba Karaeng Batara melalui dua jalur yaitu pertama melalui jalanan masuk ke kota Benteng ke pantai barat terus ke selatan jembatan Batu Benteng Selayar dan kedua dari jalur timur dipimpin oleh Mappatoba Karaeng Barata dan Tuan Daud menyerbu pertahanan Belanda/NICA.<sup>16</sup>

Pada masa perjuangan kemerdekaan di lapangan pemuda Benteng Selayar tahun 1947 yang dipimpin oleh Abd. Rauf Rahman ( Mantan BKDH. Tingkat II Selayar dan juga pimpinan Muhammadiyah pada masa itu ) berhasil menyerang maskas

---

<sup>16</sup>H. Andi Ahmad Hasbir S., wawancara tanggal 5 Pebruari 1994 di Selayar.

Belanda yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban di kedua belah pihak. Di sinilah semangat pengorbanan K.H. Hayyung diuji dan telah berhasil memberikan andil yang besar dalam usaha bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan bangsanya.<sup>17</sup> Akibat dari perjuangannya menentang Belanda dengan gigih itu menyebabkan ia meringkuk dalam penjara di Makassar tahun 1946-1948.

Pada tahun 1952, ia diangkat menjadi kepala Qhadi Daerah Selayar. Setelah pemilihan kepala distrik Daerah Selayar 1952, K.H. Hayyung terpilih sebagai Kepala Distrik Bonea dan Abd. Samad sebagai Kepala Qhadi. Penetapan jabatan tersebut didasarkan atas keahlian yang dimiliki masing-masing. Kemudian pada tanggal 10 November 1958, K.H. Hayyung menerima Piagam Penghargaan berupa tanda jasa pahlawan Bintang Gerilya dari Presiden, Panglima Tertinggi Republik Indonesia, Soekarno. Pada tanggal 23 November 1961, beliau berpulang ke Rahmatullah dalam usia 70 tahun. Keesokan harinya, Kamis 24 November 1961 beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Barugaia Selayar dengan upacara militer.

---

<sup>17</sup>Adb. Rahman Mustafa, wawancara tanggal 6 Pebruari 1994 di Selayar.

## BAB IV

### PEMBAHARUAN DALAM BEBERAPA BIDANG

#### IV.A. Bidang Aqidah

Sebagaimana halnya dengan tokoh pembaharu Islam lainnya, KH. Hayyung menaruh perhatian besar terhadap tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat ; tiga persoalan yang sangat mendasar dalam Islam.

Kepercayaan masyarakat yang bersifat animisme, pada kekuatan-kekuatan supernatural pembawa mahluk masih terus di pertahankan oleh banyak orang. Seperti pemujaan terhadap benda-benda tanda-tanda kebesaran kerajaan yang menjadi pusat keterpaduan masyarakat.<sup>1</sup> Benda-benda itu dipuja karena menurut kepercayaan mereka benda tersebut memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, karena di bawah pengawasan dewa.

Segala benda yang dianggap keramat selalu dipersonifikasikan bahwa itu adalah jelmaan dewa yang harus dilindungi dan dijaga. Dalam konteks inilah upacara-upacara ritual untuk mensucikan benda tersebut diadakan, dengan maksud agar sang dewa senantiasa melindungi umatnya dari bahaya dan kemurkaan. Di Selayar, pemujaan terhadap meriam

---

<sup>1</sup>Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar : Dari Tradisi Ke DI/TII*. (Jakarta : Grafiti Pers, 1989), hal. 37.

tua yang bernama *Latok* dan *gong nekara* (benda-benda kebesaran kerajaan Bontobangung) masih tetap berlangsung. Orang yang bernazar datang ke tempat itu dengan membawa segala macam perlengkapan upacara, antara lain ; sarung, kain putih, benang ragi, air dupa (kemenyan) dan makanan. *Latok* dimandikan kemudian ditutup dengan sarung dan kain putih, lalu diikat dengan benang ragi dan selanjutnya dibakarkan kemenyan. Apabila upacara tersebut dilaksanakan di Bontobangung, maka meriam tersebut difungsikan seperti semula, yakni dengan meletuskannya beberapa kali oleh penjaganya dengan tujuan agar roh-roh jahat menjauh.<sup>2</sup>

Pemujaan terhadap *saukang*, yaitu berupa rumah-rumah kecil yang terbuat dari kayu, di dalamnya diisi piring-piring, pedupaan dan sesajjen ; adalah bagian lain dari beberapa upacara yang sering dilaksanakan. Pada saat-saat tertentu masyarakat mempersembahkan sesajjen di tempat tersebut dengan maksud agar roh-roh penghuninya tidak murka. Biasanya sesajjen-sesajjen itu diterima dan diupacarakan oleh *sanro* (dukun) yang kemudian membacakan manteranya yang berisi puji-pujian kepada arwah leluhur. Upacara tersebut biasanya diadakan di bawah pohon beringin yang dianggap

---

<sup>2</sup>H. Andi Mas Tulen, *Selayar Selayang Pandang*. Selayar : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Selayar, tanpa tahun, hal. 7 dan 17.

sebagai tempat bersemayamnya para arwah nenek moyangnya.<sup>3</sup> Upacara *pangarrakang* (mengerat daun pandang) dengan maksud mendatangkan roh Nabi Muhammad SAW. Dipandang oleh KH. Hayyung sebagai penyimpangan akidah yang mengarah kepada kemusyrikan (menyekutukan Tuhan), sedangkan kemusyrikan adalah dosa terbesar dalam Islam ; dosa yang tidak dapat diampuni.

Untuk mewujudkan ide pembaharuan di bidang akidah ini KH. Hayyung mengadakan pengajian bersanji pada setiap malam Jum'at yang disebut *Jamaatul Ikhwan*. Sesuai dengan bidang keahliannya, maka setiap pengajian selalu diawali dengan membaca kitab bersanji, sedangkan materi intinya adalah mengaji Al-Qur'an terutama surah-surah yang berhubungan dengan masalah akidah. Pesan-pesan agama yang disampaikan lewat pengajian itu lebih ditekankan kepada usaha untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

KH. Hayyung menekankan pentingnya sembahyang dan zikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritual seseorang. Sembahyang dan zikir pada dasarnya menyebut-nyebut asma Allah untuk melepaskan keterikatan dirinya

---

<sup>3</sup>Upacara pemujaan *saukang* semacam ini pernah diteliti oleh Chabot di Bontoraamba - Gowa sepertidimuat dalam *Propinsi Sulawesi* yang diterbitkan oleh Jawatan Penerangan Republik Indonesia, 1953 terutama hal. 36-38.

dengan alam duniawi, dan menyadari hakekat dirinya sebagai makhluk Allah sehingga akan memudahkan dirinya mendekati diri kepada Allah SWT.

Demikianlah pada tahap permulaan dakwahnya KH. Hayyung sangat memperhatikan masalah akidah umat Islam yang disampaikannya melalui pengajian-pengajian, melalui jamaah tabligh yang diselenggarakannya di tiap-tiap kampung, baik di Barugaia maupun diTambolongan, Polebungin, Palembang dan Manarai. Saat menyampaikan tablighnyaitu, KH. Hayyung juga mengemukakan ide-ide pembaharuan yang diperjuangkannya melalui organisasi Muhammadiyah.<sup>4</sup>

KH. Hayyung berusaha menghilangkan *saukang* dan bentuk-bentuk pemujaan yang lainnya yang seringkali dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Ia melarang pula seseorang mengambakan diri kepada *opu* yang menurutnya bertentangan dengan kaidah Islam yang memperlakukan manusia sama di hadapan Tuhan. Setelah pembaharuan itu dilaksanakan -- entah karena peran dan kharisma para *opu* yang mulai menurun, atau karena masyarakat memberikan dukungan penuh atas ide pembaharuan itu -- para *opu* dan keluarganya hanya dihormati karena adab bersopan santun yang dijunjung tinggi.

---

<sup>4</sup>Amsal Ahmadi, wawancara tanggal 8 Pebruari 1994 di Selayar

masyarakat. KH. Hayyung mengutip firman-firman Tuhan yang menerangkan bahwa umat manusia sama di sisi Tuhan, yang membedakannya hanyalah ketakwaan semata-mata.

#### IV.B. Bidang Syariah

Dalam bidang syariah KH. Hayyung menaruh perhatian khusus pada shalat Dhuhur yang dilaksanakan lagi sesudah shalat Jum'at. Pada masa itu umat Islam Selayar memandang shalat Jum'at sebagai perintah yang berdiri sendiri yang terpisah dari shalat Dhuhur. Hal itu dipandang sebagai bid'ah yang muncul karena keinginan untuk menambah amalan oleh masyarakat yang dangkal pemahamannya terhadap Islam. Hasbi Ash-Shidiqie berpendapat bahwa menambah amalan shalat selain shalat yang dianjurkan adalah bid'ah idhafiyah, dan kalau masih dilaksanakan maka nyatalah kebid'ahannya.<sup>5</sup>

Shalat Dhuhur adalah rukun Islam yang wajib bagi setiap Muslim. Tetapi karena dikerjakan sesudah shalat Jum'at maka itu termasuk bid'ah. "Barang siapa mendapat serakaat dari shalat Jum'at, hendaklah ia mengerjakan serakaat lagi. Ini berarti bahwa tidak ada shalat Dhuhur sesudah shalat Jum'at. Dan shalat Dhuhur tidak disyariatkan pada hari itu,

---

<sup>5</sup>T.M. Hasbi Ash-Shidiqie. *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 178.

baik pada pelaksanaan shalat Jum'at atau tidak.<sup>6</sup> Ini berarti bahwa shalat wajib (Dhuhur) tidak dikerjakan lagi apabila sudah didahului oleh shalat Jum'at. Bisa saja sesuatu shalat ditunaikan sesudah shalat Jum'at, tetapi yang dikerjakan adalah shalat sunat yang bobot pahalanya berbeda dengan shalat wajib .

Upaya peniadaan shalat Dhuhur sesudah shalat Jum'at yang diprakarsai oleh KH. Hayyung bagi masyarakat Islam di Selayar sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh ulama pembaharu lainnya di Sulawesi Selatan seperti yang diperjuangkan oleh KH. Damming setelah kembalinya dari Mekkah dan menetap di pulau Salemo. Kebiasaan melaksanakan shalat Dhuhur setelah shalat Jum'at oleh umat Islam atas petunjuk ulama-ulama sebelumnya ditiadakan, dengan alasan tidak ada kewajiban Dhuhur bila shalat Jum'at telah dilaksanakan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat ulama pembaharu lainnya yang bernama KH. Abdullah Dahlan, putra Sulawesi Selatan yang pernah juga belajar di Mekkah selama 10 tahun dan kembali ke Makassar pada tahun 1914. Pada tahun 1921 saat beliau memimpin *Assiratal Mustaqiem* menyerukan secara terbuka kepada umat Islam bahwa tidak ada shalat

---

<sup>6</sup>T.M. Hasbi Ash-Shidiqie. *Pedoman Shalat*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hal. 394-395.

Dhuhur setelah sembahyang Jum'at.<sup>7</sup>

Dalam konteks ini KH. Hayyung memperkenalkan apa yang disebut sebagai *tajdid* di tengah masyarakat yang mengandung pengertian "pembaharuan". Dari sisi ini Muhammadiyah sebagai organisasi yang diperjuangkan oleh KH. Hayyung juga ingin memperbaharui pemahaman kaum Muslimin tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Gur'an dan Hadist. Selama periode pembentukannya Muhammadiyah berhadapan dengan satu situasi dalam masyarakat di mana seorang Muslim sering benar ditakuti oleh ungkapan yang terlalu banyak mengandung haram. Misalnya; menyampaikan khutbah dalam bahasa selain bahasa Arab terlarang, sekalipun jamaah bahkan tidak mustahil sang khatib sendiri tidak mengerti bahasa Arab, dan sebagainya. KH. Hayyung dengan Muhammadiyahnya yang tampil ke depan dan mengubah pandangan yang demikian, kadang-kadang dengan cara radikal.

Dengan munculnya Muhammadiyah diharapkan segala usaha yang mungkin untuk menerangi suasana yang suram itu dapat dilakukan. Dalam kerangka usaha besar inilah KH. Hayyung dengan Muhammadiyahnya ingin menghidupkan semangat ijtihad

---

<sup>7</sup> Muhammad As'ad, "Sejarah Sosial Pulau Salemo", Mukhlis (Ed.), *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. (Ujung Pandang : P3MP Unhas, 1989), hal. 130.

kembali dalam menelusuri dan mencari ajaran Islam sejati. Ijtihad mengandung pengertian adalah suatu usaha pemikiran dan penafsiran kembali seluruh bangunan ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber ajaran yang tertinggi. Kepercayaan bahwa Islam adalah agama fitrah merupakan salah satu prinsip dasar bagi bangunan pendidikan Muhammadiyah.

Dengan mengikuti prinsip dasar perjuangan Muhammadiyah dan amalan usahanya, KH. Hayyung juga mengenalkan apa yang disebut pengetahuan umum pada semua sekolah dan madrasah yang dibinanya ; memelopori penyampaian khutbah Jum'at yang dapat dipahami oleh pendengar. Untuk Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, KH. Hayyung memeloporinya untuk melaksanakan shalat-shalat tersebut di lapangan terbuka. Pada waktu itu cara-cara semacam ini dianggap orang sebagai hal yang aneh.

Demikianlah antara lain isi tajdid yang diperjuangkan oleh KH. Hayyung, di samping melawan isu bid'ah dan khurafat. Dan ini pulalah antara lain isi ijtihad Muhammadiyah di samping masalah-masalah hukum lainnya yang belum tentu mendasar. Sekalipun isu-isu di atas hanyalah menyentuh jenis ijtihad "pinggiran", namun dampaknya cukup besar dirasakan oleh rakyat Indonesia. Isu itu sudah barang tentu mengundang sikap pro dan kontra, dan situasi ini sedikit banyak telah turut mencairkan cara berpikir umat

yang sudah lama membeku.

Perubahan lain yang dicoba oleh KH. Hayyung ialah menyelesaikan pertentangan masalah bilangan shalat Jum'at. KH. Hayyung berpendapat bahwa shalat Jum'at tetap dua rakaat, dan adapun shalat yang mendahuluinya dianggap sebagai sunnah pelengkap". Untuk mewujudkan usahanya itu, KH. Hayyung memerintahkan kepada semua group Muhammadiyah di kampung-kampung untuk mendirikan mushallah tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar pengikut Muhammadiyah dapat dengan leluasa melaksanakan ibadahnya tanpa diganggu oleh pihak lain. Langkah ini pula harus dapat dimengerti bahwa tujuannya bukan untuk menyusun kelompok-kelompok kekuatan yang secara revolusioner dapat dikerahkan untuk melawan kekuatan dari kelompok lain, melainkan hanya semata-mata untuk mencegah meluasnya dikhotomi antara Opu yang enggan menerima perubahan, dengan golongan pengikut Muhammadiyah yang modernis. Perbedaan pendapat kedua kelompok ini, tidak jarang diakhiri dengan penyelesaian yang merugikan pihak lain karena keduanya mempunyai visi dan sudut pandang yang amat berbeda, sementara pihak penguasa tidak bersikap netral atas peristiwa tersebut. Alternatifnya, maka simpatisan Muhammadiyah melalui para tokohnya berlomba membangun sarana peribadatan di kampung-kampung, kecuali di distrik Manarai dan Palembang karena berada di bawah kekuasaan

Opu Bontobangung. Di tempat itu tidak diperkenankan membuat mushallah lain selain yang dibina oleh Ahlussunnah. dengan semangat yang membara para aktifis Muhammadiyah beramai-ramai menimbuni daerah pinggiran laut Manarai untuk kepentingan pembangunan mushallah di situ. Sementara itu, di Palembang karena keadaan ekonomi masyarakat yang tidak mendukung akhirnya rencana itu dibatalkan. Atas kegagalan rencana itu, maka banyak para aktifis yang pindah ke kota Benteng yang dianggap memberikan harapan akan perkembangan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan shalat Jum'at di mushallah yang baru dibangun itu, seperti biasanya warga Muhammadiyah tidak mengqamat shalat Jum'at ; dan tindakan itu mengakibatkan munculnya amarah di kalangan bangsawan, terutama, dari Opu Kali Bontobangun Muh. Opu Patta Bundu dan Imam Radjuni. Silang pendapat yang terjadi di tahun 1933 itu hampir saja mengarah kepada aksi sabotase dan perkelahian kalau saja kontrolir tidak turun tangan.<sup>B</sup>Kejadian seperti itu bukanlah hal baru yang segera muncul, tetapi bermula dari perbedaan kepentingan dan sudut pandang akan sesuatu hal yang diyakini. Insiden itu adalah salah satu bagian dari sekian

---

<sup>B</sup>Dg. Situju, wawancara tanggal 9 Februari 1994 di Selayar.

banyak kesalahpahaman yang terjadi di antara Muhammadiyah dengan para Opu.

Usaha KH. Hayyung dalam menegakkan disiplin agama dan dakwah amar ma'rufnya dimulai dari lingkungan keluarga dan kerabat dekatnya serta pengikut-pengikutnya yang setia menemaninya di dalam mengembangkan Muhammadiyah. Masalah zakat ia memerintahkan kepada organisasi ranting Muhammadiyah di kampung-kampung untuk mengatur zakatnya sendiri. Ia menyarankan agar zakat yang terkumpul dibagikan kepada golongan yang berhak menerimanya, terutama fakir miskin. Sebelum itu zakat sering jatuh kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya, seperti ulama-ulama, Opu, dan para imam yang telah mapam kehidupannya ekonominya.

Di bidang sosial seperti perkawinan, KH. Hayyung melarang anggota Muhammadiyah menetapkan jumlah mahar yang tinggi sekalipun ia berasal dari keluarga kaya. Beliau melarang pula untuk menyelenggarakan pesta terlalu meriah, karena hal itu selain memberatkan mempelai pria, juga mempertajam perbedaan harkat manusia. Ia menetapkan mahar setinggi-tingginya dua ringgit perak atau sebanding dengan dua pikul beras. Alasannya karena seringkali terjadi perkawinan menjadi batal karena pihak laki-laki tidak sanggup membayar mahar tinggi, dan adanya kewajiban yang harus dibayar kepada "adat sara". Dengan ketetapan itu, para

Imam kampung tidak bergairah lagi menikahkan anggota Muhammadiyah, karena dianggap biayanya terlalu sedikit, dan tidak meriah. Kemudian pada tahun 1934 di Pulau Tambolongan terjadi pertentangan sengit antara K.H. Hayyung dengan Opu Kali Tambolongan H. Abd Latif, karena K.H. Hayyung bertindak menikahkan seorang anggota Muhammadiyah dengan seorang anggota Nasyiyah, yang keduanya tidak mau dinikahkan oleh imam setempat. Akhir dari pertikaian itu dimenangkan oleh K.H. Hayyung karena kedua mempelai beserta keluarganya bersikeras untuk dinikahkan berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Demikian beberapa rangkaian usaha pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Hayyung yang tidak sedikit mendapat tantangan dari para Opu, para Imam dan ulama setempat.

Untuk memberikan contoh kepada masyarakat tentang tata cara pergaulan dan pembawaan diri sesuai dengan ciri keislaman yang dituntun oleh syariah, maka ia mengeluarkan perintah kepada segenap anggota Muhammadiyah agar mewajibkan kepada seluruh istri dan putri Muhammadiyah ( Aisyiyah dan Nasyiyahtul Aisyiyah ) untuk memakai kerudung setiap mereka keluar rumah atau dalam menghadiri pertemuan-pertemuan, laki-laki dan perempuan harus terpisah tempatnya. Perintah ini merupakan suatu langkah baru yang membuat semua orang terperangah, sebab memakai kerudung bagi wanita ketika itu adalah hal yang sangat asing. Karena itulah, maka Aisyiyah

dan *Nasyiyahtul Aisyiyah* seringkali mendapat cemoahan dari masyarakat dengan sebutan *Konda Buleng* ( Burung Bangau ).<sup>9</sup>

#### IV.C. Bidang Muamalah

Pembaharuan di bidang muamalah adalah usaha yang banyak mendapat perhatian dari sekian banyak tokoh Muhammadiyah, termasuk KH. Hayyung. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya amalan dunia dan akhirat dengan berlandaskan kepada ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan di bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT. Tetapi dari segi lain, cita-cita pembaharuan yang dipelopori oleh KH. Hayyung dengan organisasi Muhammadiyahnya sebenarnya menghadapi konteks kehidupan keagamaan yang bercorak ganda : sinkretik dan tradisional. Di Selayar, KH. Hayyung berdiri di tengah-tengah kedua lingkungan itu. Di satu pihak ia menghadapi Islam sinkretik yang diwakili oleh kebudayaan Bugis-Makassar dengan para opu dan golongan bangsawan sebagai pendukungnya; dan di pihak lain menghadapi Islam tradisional yang tersebar di daerah pedesaan dengan ulama-ulama yang berpandangan kolot.

Usaha yang paling nyata dari bidang ini ditujukan

---

<sup>9</sup>Amsal Ahmadi, wawancara tanggal 8 Pebruari 1994 di Selayar.

kepada pemberantasan acara-acara tradisional yang bertentangan dengan syariat Islam. Tarian massal yang melibatkan banyak pemuda dan pemudi dianggap oleh KH. Hayyung dapat mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat Islam, karena seringkali kegiatan seperti dapat membawa bencana berupa perkelahian massal yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban di antara mereka. Dalam tari-tarian itu para pemudi mengenakan pakaian yang tipis yang dapat membawa nafsu birahi orang yang memandangnya ; di samping itu melanggar kesopanan menurut etika Islam.

Semua itu dipandang oleh KH. Hayyung sebagai suatu masalah yang tidak menunjang pembangunan umat. Usahnya ditujukan kepada upaya menanamkan kesadaran beragama dengan jalan mengerahkan massa Muhammadiyah untuk mengikuti acara-acara pengajian dan forum terbuka dalam lingkungan yang lebih luas. Cara ini pula ditempuh KH. Hayyung dalam memberantas sisi negatif kehidupan beragama. Tantangan yang dihadapinya dalam mendakwahkan syiar Islam ini tidaklah mudah, dan dalam tahap-tahap tertentu sering membawanya ke dalam pergulatan batin yang sulit dipecahkannya.

Pada tahun 1932 saat massa Muhammadiyah melaksanakan shalat tarawih di Barugaia, Opu Bonea datang melarangnya dan usaha Muhammadiyah menyelenggarakan shalat Ied di lapangan dilarangnya ; Tahun 1934 ketika warga Muhammadiyah

melaksanakan tabligh di Batangmata Sapo, atas perintah Opu masyarakat setempat melemparinya dengan batu. Kejadian yang sama terjadi pula di Tile-tile. Tahun 1935 ketika rapat umum Muhammadiyah berlangsung sekumpulan warga setempat datang mengacaukan keadaan dengan memukul-mukul podium sembari memerintahkan agar rapat dibubarkan. Adegan-adegan itu adalah salah satu bagian betapa usaha KH. Hayyung menyebarkan syariat Islam mendapat tantangan dari berbagai pihak. Memang di dalam sejarah Islam, kita selalu menemukan bahwa seorang tokoh dengan ajaran dan doktrin baru yang dibawanya ke tengah masyarakat yang masih terisolasi dengan kemajuan zaman akan mendapat kecaman dan ejekan-ejekan yang pesimis sifatnya. Namun demikian sesuai dengan kepribadian dan kebebasan jiwa dari tokoh tersebut, serta dengan semboyan dari organisasi (Muhammadiyah) yang diikutinya ; "sedikit bicara banyak bekerja, beramal dan berjuang untuk perdamaian, memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah islamiyah, lapang dada, luas pandangan serta memegang teguh ajaran Islam" adalah pedoman yang selalu menjadi acuan di dalam setiap gerakannya.

KH. Hayyung senantiasa menghindari sikap isolasi terhadap perkembangan masyarakat sehingga perubahan-perubahan yang dicapainya diperoleh secara bertahap sampai akhirnya dukungan dan simpati masyarakat atas kegiatan itu

semakin bertambah. Pada tahun 1935, Muhammadiyah bersama Ahlussunnah wal jamaah, berusaha membendung perkembangan aliran Binanga Benteng dengan mengadakan dakwah keliling bersama, mengajak para pengikutnya untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>10</sup> Hasil yang diperoleh dari dakwah itu hanyalah ejekan dan hinaan yang dilontarkan oleh pengikut Binanga Benteng kepada mereka.<sup>11</sup> Ini menjadi petunjuk bagi kita bahwa keberadaan kedua kelompok tadi menjadi ancaman bagi Binanga Benteng ; yang memang mendapat simpati dari masyarakat.

Langkah lain yang ditempuh KH. Hayyung di dalam membangun kesadaran umat Islam ialah membuka *Forum Munadzarah* yaitu semacam diskusi antara ulama-ulama Muhammadiyah dengan ulama-ulama Ahlussunnah guna mencari kebenaran terhadap sesuatu masalah. Forum ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 1936 di Barua Buki dengan dihadiri oleh H. Muhammad Akib (Pengurus Muhammadiyah Cabang Makassar), KH. Ahmad Yusuf Dg. Majala (Imam Bara) dan Imam Patang dari Ahlussunnah. Materi pokok yang dibicarakan dalam diskusi tersebut adalah masalah meng-qamat shalat Dhuhur

---

<sup>10</sup>Arsip Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan tentang "Laporan Mengenai Aliran Binanga Benteng" No. Reg. 450.

<sup>11</sup>*ibid.*

sesudah shalat Jum'at. Kegiatan yang sama juga diadakan di Bontobangung antara tokoh-tokoh Muhammadiyah dengan KH. Muh. Said (Imam Rajuni) dari Ahlussunnah dengan topik pembicaraan tentang upacara-upacara kematian, dan pembacaan talkin di atas kuburan.

Membangun kesadaran umat Islam melalui diskusi-diskusi dengan ulama-ulama lainnya menunjukkan bahwa KH. Hayyung berusaha membangun kesadaran umat Islam di daerahnya bahwa pintu ijtihad adalah tidak tertutup dan tradisi taklid (patuh) kepada penafsiran ulama adalah sesuatu yang tidak perlu dipertahankan. Karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran sehingga mereka terisolir dari modernisasi dan pemahaman tentang ajaran Islam menjadi sempit. Di sini tampak bahwa ide pembaharuan KH. Hayyung telah berpadu dengan ide-ide Muhammadiyah sehingga kegiatan-kegiatannya juga merupakan amal usaha dari Muhammadiyah itu sendiri.

Sistem sekolah yang diselenggarakannya adalah contoh yang paling jelas dari usaha ini. Muhammadiyah menyadari bahwa untuk hidup di dalam masyarakat, orang harus belajar melalui pendidikan formal yang mengajarkan ketrampilan-ketrampilan tertentu. Peluang seperti ini tidak dapat diperoleh dari sistem pendidikan pesantren, misalnya. Pada tahun 1930 ia mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah di

Ujung Jampea dan di Pa'garakang sebagai alternatif untuk memenuhi tuntutan dari gerakan pembaharuan yang dijalankannya. Sekolah yang sama juga didirikannya di kota Benteng dan sebuah Wustha Muallimin di Barugaia.<sup>12</sup> Sistem pendidikan yang dijalankannya adalah perpaduan antara unsur lama dengan sistem pendidikan barat (modern). Dengan sistem ini maka Muhammadiyah memperoleh hasil yang berlipat ganda. *Pertama*, menambah kesadaran nasional bangsa Indonesia melalui ajaran Islam, *kedua*, melalui sekolah Muhammadiyah, ide pembaharuan bisa disebarakan secara luas, *ketiga*, memperkenalkan penggunaan ilmu praktis dari pengetahuan modern.<sup>13</sup>

Maksud dari usaha pembaharuan di bidang pendidikan ini adaalah untuk memenuhi pasaran kerja baru dalam berbagai lapangan pekerjaan. Tampak di sini bahwa pendidikan Muhammadiyah memang hendak menjangkau lingkungan yang lebih luas. Itulah sebabnya sulit membayangkan dapat munculnya golongan Muslim terpelajar yang siap menghadapi kehidupan modern tanpa adanya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dalam arti seperti inilah pembaharuan sosial KH. Hayyung tampak

---

<sup>12</sup>Muh. Abduh Petta, *op.cit.*, hal. 8.

<sup>13</sup>Achmad Jainuri, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam", M. Din Syamsuddin, (Ed.), *Muhammadiyah Kini dan Esok*. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), hal. 44.



menonjol. Tetapi perlu diingat pula bahwa pembaharuan KH. Hayyung dengan usahanya untuk menghilangkan bid'ah dan khurafat, ternyata mengakibatkan hilangnya tradisi budaya sehingga dalam usaha pendidikan, KH. Hayyung dan juga Muhammadiyah, tidak memiliki basis budaya yang jelas.

Ada tiga faktor mengapa KH. Hayyung melancarkan gerakan pembaharuannya dengan menjadikan organisasi Muhammadiyah sebagai landasan berpijak ; *pertama*, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam dalam hampir semua bidang kehidupan, *kedua*, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat, *ketiga*, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno. Untuk memberikan dasar ajaran kepada gerakan gerakan yang dilancarkannya, KH. Hayyung sering mengutip dua ayat Al-Gur'an dalam surah Ali Imran ayat 104 dan 110 yang terjemahannya ; "Dan hendaklah muncul segolongan dari kamu yang mengajak kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf serta mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang yang berhasil. Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan ke tengah-tengah manusia, yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar, dan kamu beriman kepada Allah".

Jadi diharapkan bahwa Muhammadiyah akan mampu menawarkan suatu alternatif bagi sistem pengajaran tradisional dalam rangka menyongsong hari depan Islam yang

cerah. Menyadari sepenuhnya keadaan yang mengitari umat Islam selama periode kolonial, KH. Hayyung melihat sistem pendidikan Islam yang ada sebagai sesuatu yang "tidak berkembang", dan mandul. Ia sama sekali tidak mampu berhadapan dengan tantangan-tantangan baru yang dibawa, misalnya oleh kegiatan-kegiatan misi kristen yang ditopang oleh kekuasaan kolonial. Dilhami dan dicerahkan oleh gagasan-gagasan modernis KH. Ahmad Dahlan, Hayyung karenanya menjadi gelisah dan tidak sabar untuk memulai suatu gerakan yang lebih segar. Di mata Hayyung, lapangan pendidikan harus diberi prioritas tertinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Bangunan mental yang sudah macet dalam sistem pendidikan umat pada waktu itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.

Nama KH. Hayyung semakin terkenal ketika ia berhasil menyelenggarakan Konperensi Daerah Muhammadiyah XVII yang berlangsung pada tanggal 6-8 Januari 1938 di Selayar. Konperensi tersebut dihadiri oleh utusan-utusan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, di antaranya ; KH. Mukhtar (Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah), ST. Badillah Zubair (Pengurus Majelis Aisyiyah Pusat), tokoh-tokoh masyarakat Selayar, dan pengurus-pengurus Muhammadiyah di daerah ini. Perhatiannya di bidang agama dan organisasi sosial juga dibuktikannya dengan membentuk organisasi kepemudaan yang

bernama *Hisbullah* dan *Majelis Taqlim* di Manarai Bontobangung-Selayar.

Dengan organisasi yang dibentuknya itu, ia mencoba menanamkan jihad dan menekankan kepada umat Islam bahwa gugur membela tanah air adalah *jihad fisabilillah* (berjuang di jalan Allah). Berpedoman kepada hal tersebut, umat Islam Selayar dengan penuh semangat bangkit melawan penjajah yang ingin menguasai mereka.

Pada tahun 1945 KH. Hayyung membentuk organisasi kelasykaran AMRIS (Angkatan Muda Republik Indonesia Selayar). Ia menyerukan bahwa daerah-daerah yang jatuh ke tangan Belanda harus dikembalikan kepada umat Islam. Pada tanggal 8 Pebruari 1946 terjadi pertempuran antara pihak Belanda dengan AMRIS untuk memperebutkan daerah-daerah yang diduduki Belanda. Pertempuran itu dipimpin oleh Syafruddin dan Mappatola Karaeng Batara ; seorang revolusioner yang gagah berani yang akhirnya ditangkap Belanda dan tanpa proses pengadilan yang jelas, ia dijebloskan ke dalam penjara NICA tahun 1946 hingga 1948 di Makassar.

Tahun 1949 Muhammadiyah diaktifkan kembali, dan KH. Hayyung duduk sebagai pengurusnya. Dari perjuangannya itu, ekonomi rumah tangga KH. Hayyung benar-benar lumpuh ; harta bendanya sebagian besar dikorbankan untuk membantu perjuangannya. Pada akhir hidupnya, ia menitipkan pesan

kepada keluarga dan anak-anaknya, yang berbunyi ;"Tidak ada lagi sesuatu yang aku titipkan kepada kamu sekalian kecuali Muhammadiyah dan Indonesia merdeka. Milikilah itu seumur hidupmu. Suatu saat, bukan hanya Irian Barat saja yang dapat kita tarik ke dalam wilayah republik Indonesia tetapi juga pulau Timor dan Borneo Utara.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Amsal Ahmadi, wawancara tanggal 8 Pebruari 1994 di Selayar.

## BAB V

### KESIMPULAN

Figur KH. Hayyung sebagai seorang tokoh pembaharu merupakan sosok pribadi yang patut menjadi panutan dalam masyarakat. Ide-idenya yang cemerlang dalam meluruskan kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat Selayar patut diteladani. Masyarakat Selayar pada waktu itu berada dalam ketidakmampuan menerima keadaan-keadaan yang serba kompleks. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keagamaan yang dimilikinya sehingga mereka mencampuradukan antara agama dan adat istiadat. Terbatasnya pengetahuan terhadap pemahaman ajaran Islam itu secara tidak sadar membawanya ke dalam dimensi kemunduran.

Meskipun penganut ajaran Islam di Selayar merupakan penganut yang taat namun dalam prakteknya telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Upacara-upacara tradisional seperti mengadakan sesajenan dalam mendirikan rumah yang dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang, *anrio sampara* dengan tujuan untuk menghilangkan dosa-dosa mereka dan berbagai macam upacara adat istiadat lainnya dipadukan dengan aspek keagamaan yang ada. Keadaan ini berlangsung terus dan dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam keadaan demikian, lalu muncul semangat patriotik kaum terdidik bangsa Indonesia. Di Selayar hal itu ditandai dengan hadirnya KH. Hayyung yang mencoba mengubah

pola hidup masyarakat yang terlena dengan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya, untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya Al-qur'an dan Hadits.

Sebagai tokoh pembaharu, KH. Hayyung menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap kehidupan duniawi. Pada pokoknya Hayyung menganjurkan kepada para pengikutnya agar mereka mencari harta dengan sekuat tenaga. Tetapi ia mengingatkan agar orang jangan hidup bermewah-mewah. Hidup sedang adalah terbaik dan kelebihan harta hendaklah digunakan di jalan Allah.

Upaya yang ditempuh KH. Hayyung adalah membersihkan akidah dan ibadah umat Islam dari belenggu takhyul, khurafat dan bid'ah serta menumbuhkan kehidupan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri umat Islam. Dengan Muhammadiyah diharapkan segala usaha yang mungkin untuk menerangi suasana yang suram itu dapat dilakukan. Dalam kerangka usaha besar inilah KH. Hayyung ingin menghidupkan semangat ijtihad kembali dalam menelusuri dan mencari ajaran Islam sejati. Ijtihad itu mengandung usaha pemikiran dan penafsiran kembali seluruh bangunan ajaran Islam dengan Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah. Kepercayaan bahwa Islam adalah agama fitrah merupakan salah satu prinsip dasar bagi bangunan pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah.

Sebagai orang yang berada dalam sistem sosial

masyarakatnya, KH. Hayyung juga melibatkan diri dalam setiap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dalam kesempatan itulah ia acapkali "mencuri" waktu untuk dimanfaatkannya berdakwah. Di sinilah terjalin komunikasi antara ia sebagai ulama dengan masyarakat pendengarnya yang sekaligus sebagai sasaran dakwahnya. Harmonisasi hubungan ini melahirkan kedekatan yang erat dengan umatnya, sebab dengan cara seperti itulah tujuan dakwah akan bisa dicapai.

Agama Islam adalah petunjuk bagi orang yang beriman. Islam mengajarkan kepada kita bahwa "pada dasarnya manusia itu sama, yang membedakannya di hadapan Tuhan hanyalah ketakwaan semata-mata". Dalam konteks ini dapat dimengerti bahwa usaha KH. Hayyung menghilangkan batas-batas sosial kultural antara berbagai golongan dalam masyarakat adalah dilandasi oleh firman Tuhan tersebut. Ia percaya bahwa mengubah pola pikir masyarakat yang demikian percaya terhadap bangunan spiritual warisan leluhurnya bukanlah tanpa resiko. Perjuangannya seringkali menghadapkannya kepada pilihan-pilihan yang terkadang menegangkan. Semuanya itu berakumulasi ke dalam tuntutan normatif dari dakwah Islam yang disampaikannya.

Segala amal usahanya merupakan aset yang sangat berharga untuk menunjang pembangunan masyarakat Islam Selayar pada umumnya. Maka, bukanlah hal yang berlebihan bila



pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan tanda jasa pahlawan kepadanya sebagai ucapan terima kasih atas semua usaha dan karyannya yang bermanfaat bagi kemaslahatan orang banyak.

## KEPUSTAKAAN

- Arsip Nasional Republik Indonesia Perwakilan Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Ujung Pandang, Arsip Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan Reg. No. 450 tentang "Laporan Mengenai Aliran Binanga Benteng yang dibuat oleh Kantor Urusan Agama Kec. Benteng Selayar No. 128/B/I/1953".
- 
- "Memori van Overgave Onderafdeeling Selayar" yang dibuat oleh Kontrolir C. Nooteboom 1937.
- abduh Petta, Muhammad., 1980. *Pahlawan Daerah KH. Hayyung Selayar* : Kandep Dikbud Kab. Selayar.
- Arsalan, Al-Amier Syakib., 1976. *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Selain Mereka Maju ?* Jakarta : Bulan Bintang.
- Ash-Shidiq, Hasbi M.T., 1970. *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta : Bulan Bintang.
- 
- .1983. *Pedoman Shalat*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Gottschalk, Louis., 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta : UI Press.
- Hamka. 1984. *Studi Islam*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta : Grafiti Press.
- Hasim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Kadir, Harun., dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950*. Ujung Pandang : Bappeda Tkt. I Sulsel.
- Kartodirdjo, Sartono.(Peny.), 1986 *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- 
- .1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.

- Kuntowidjoyo, 1991. *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan.
- Mas Tulen, Haji Andi. *Tt. Selayar Selayang Pandang*. Selayar : Kantor Depdikbud Kab. Selayar.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES.
- Nur, Baso Muh. 1981. "Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah Lainnya", *Makallah*, Selayar : Kandep Dikbud Kab. Selayar.
- Nooduyn, J. 1964. "Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan", W.B. Sidjabat, (Ed.), *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta : Badan Penerbit Kristen.
- Poerwardarminta, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Puspasuwarno, 1986. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Jogjakarta : Persatuan.
- Rasdiana Amir, Andi. (Ed.), *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang : IAIN Alauddin.
- Yakub, T.K.H. Ismail. 1970. *Orientalisme dan Orientalisten*. Surabaya : Faizan.
- Zaqsuq, Mahmud Hamidy. 1984. *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*. Bangil : Tp.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abd. Rahman Mustafa  
Umur : 66 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Alamat : Selayar
2. Nama : Amsal Ahmadi  
Umur : 70 tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
3. Nama : H. Andi Ahmad  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Ujung Pandang
4. Nama : Andi Pallipui  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Mantan Kepala Kampung  
Alamat : Selayar
5. Nama : H. A. Maulana  
Umur : 64 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Guru SD  
Alamat : Ujung Pandang
6. Nama : H. Andi Kadir Hasbir S  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Benteng Selayar

7. Nama : H. Andi Ahmad Hasbir S  
Umur : 67 tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Barugaia Selayar
8. Nama : Ibrahim  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Selayar
9. Nama : Petta Ihsan Amal  
Umur : 75 tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Bonea Selayar
10. Nama : Murtabba  
Umur : 72 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Selayar

Presiden Republik Indonesia

# Republik Indonesia.

Utara Janda Jasa Pahlawan

Raul Presiden-Panglima Tertinggi  
Angkatan perang Republik  
Indonesia

Menganugerahkan Tanda Jasa Pahlawan  
Sepada

Nama: Hadji Raisang.

Pangkat:

Djabatan: Nadhi (Djara)

Resatuan/Djawatan Djul: Agama Selhar.

Karyajasa

dalam perjoangan gerilla membela kemerdekaan Negara.

Djakarta, tanggal 10 November 1958.

Presiden-Panglima Tertinggi  
Angkatan Perang Republik  
Indonesia.

N: 37129

Entitas